



**ANALISIS PENGARUH TINGKAT UTANG, UKURAN  
PERUSAHAAN DAN VOLATILITAS PENJUALAN  
TERHADAP PERSISTENSI LABA DENGAN  
VOLATILITAS ARUS KAS SEBAGAI VARIABEL  
MODERATING**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh**

**SHAFIRA INDRIANI**

**NIM 7211416072**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Jumat  
Tanggal : 20 Maret 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi

Pembimbing



Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA.  
NIP. 198309012008121002

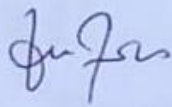
Drs. Subowo, M.Si.  
NIP. 19550416198403100

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas  
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 21 April 2020

Penguji I



Linda Agustina, S.E., M.Si.  
NIP. 197708152000122001

Penguji II



Retnoningrum Hidayah, S.E., M.Si.,  
M.Sc., QIA., CRMP.  
NIP. 198810242015042002

Penguji III




Drs. Subowo, M.Si.  
NIP. 195504161984031003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



  
Drs. Hery Yanto, M.B.A., Ph.D  
NIP. 196307181987021001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Shafira Indriani

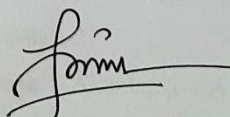
Tempat tanggal lahir : Surakarta, 13 Mei 1998

Alamat : Bibis Wetan 05/20, Kel. Gilingan,

Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, April 2020



Shafira Indriani  
NIM.7211416072

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

1. “Karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”. (Q.S Al-Insyirah 94: 5-6)
2. Ada sesuatu yang menantimu setelah banyak kesabaran, yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit.  
(Ali bin Abi Thalib R.A)

### **PERSEMBAHAN**

1. Kedua orang tuaku yang selalu memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang.
2. Keluargaku yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
3. Sahabat-sahabat yang selalu menemani di sisiku saat senang maupun susah.
4. Teman-teman Akuntansi A 2016 yang memberikan banyak warna di masa kuliahku.
5. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

## **PRAKATA**

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Diversifikasi Gender Dewan Direksi dan Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir akademik dalam rangka untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi program studi akuntansi pada Universitas Negeri Semarang. Penyusunan skripsi ini penulis sadari telah mendapat bantuan banyak pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA., PhD, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas untuk mengikuti program Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi.
3. Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA., Ketua Jurusan Akuntansi yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang baik selama menempuh pendidikan.
4. Drs. Subowo, M.Si., pembimbing skripsi yang telah memberikan bantuan, dan saran yang mendukung selama proses penulisan skripsi ini.

5. Linda Agustina, S.E., M.Si. penguji pertama yang telah berkenan menguji skripsi ini.
6. Retnoningrum Hidayah, S.E., M.Si., M.Sc., QIA., CRMP. penguji kedua yang telah berkenan menguji skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan staf FE Unnes yang telah memberikan ilmu, bantuan, dan motivasi selama menempuh pendidikan
8. Bapak Syaifudin dan Ibu Cicik, orang tuaku tersayang yang selalu memberikan doa dan kasih sayang setiap waktu untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
9. Budhe Siti yang selalu memberikan semangat dan dukungan setiap waktu dalam menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
10. Sahabat-sahabatku yang selalu ada di setiap detik kehidupanku.
11. Teman-teman Akuntansi A 2016 yang telah memberikan banyak kesan dan dukungan.

Penulis memohon maaf jika dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, April 2020

Penulis

## SARI

**Indriani, Shafira.**2020. “Analisis Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba dengan Volatilitas Arus Kas sebagai Variabel Moderating”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Subowo, M.Si.

**Kata Kunci: persistensi laba, tingkat utang, ukuran perusahaan, volatilitas penjualan, volatilitas arus kas**

Persistensi laba adalah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba yang diperolehnya pada periode yang berkelanjutan, sehingga laba tersebut dapat dijadikan gambaran akan laba tahun selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh tingkat utang, ukuran perusahaan dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba dengan volatilitas arus kas sebagai variabel moderating. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018 dengan jumlah 64 perusahaan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian adalah *purposive sampling* yang menghasilkan sebanyak 33 perusahaan selama 3 tahun, dengan data outlier sebanyak 23 unit sehingga menghasilkan 76 unit analisis. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan dengan metode dokumenter dari *annual report* yang diperoleh di *www.idx.co.id*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan menggunakan analisis regresi moderasi dan software IBM SPSS 24.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatiltas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sementara tingkat utang dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Selain itu, volatilitas arus kas mampu memperkuat pengaruh tingkat utang dan volatilitas penjualan namun tidak mampu memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

Simpulan dari penelitian ini bahwa semakin tinggi nilai volatiltas penjualan maka semakin tinggi pula persistensi laba, selain itu volatilitas arus kas mampu memperkuat pengaruh tingkat utang dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba. Saran bagi manajemen perusahaan diharapkan untuk lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba seperti tingkat utang dan volatilitas penjualan mengingat persistensi laba merupakan salah satu pertimbangan utama bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi lain dalam pengukuran persistensi laba dan menggunakan variabel moderating lain yang dapat memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.



## **ABSTRACT**

**Indriani, Shafira.** 2020. "Analysis of the Effect of Debt Levels, Firm Size and Sales Volatility on the Earnings Persistence with Cash Flow Volatility as Moderating Variable". Essay. Accounting major. Faculty of Economics. Semarang State University. Supervisor: Drs. Subowo, M.Si.

**Keywords:** *earnings persistence, debt levels, firm size, sales volatility, cash flow volatility*

*Earnings persistence is the company's ability to maintain the profits it receives in a sustainable period so that profits can be used as an illustration of the profit of the following year. This study aims to analyze and obtain empirical evidence about the effect of debt levels, firm size and sales volatility on earnings persistence with cash flow volatility as a moderating variable. This research is expected to contribute to the decision making of financial statement users and be a reference for further research.*

*The population of this study are property and real estate sub-sector companies that are successively listed on the Indonesia Stock Exchange, publish financial reports in a row, have complete data needed in research and do not experience losses in the 2016-2018 period. The sampling technique in this research is purposive sampling using several criteria that must be met by the sample. Based on the purposive sampling method, samples included in the study criteria were 33 companies for 3 years, with 23 units of outlier data resulting in 76 units of analysis. Data analysis methods used are descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis using moderation regression analysis and IBM SPSS 24 software.*

*The results showed that sales volatility has a positive effect on earnings persistence, while debt levels and firm size do not affect earnings persistence. Besides, cash flow volatility can strengthen the effect of debt levels and sales volatility but cannot strengthen the effect of firm size on earnings persistence.*

*This study concludes that the higher the value of sales volatility, the higher the persistence of earnings, besides that cash flow volatility can strengthen the influence of debt levels and sales volatility on earnings persistence. Recommendation for company management is expected to pay more attention to factors that can affect earnings persistence such as debt levels and sales volatility because the persistence of earnings is one of the main considerations for users of financial statements in making decisions. The next researcher is expected to be able to use other proxies in measuring earnings persistence and using other moderating variables that can strengthen the effect of firm size on earnings persistence.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
SARI .....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	12
1.3 Cakupan Masalah.....	12
1.4 Rumusan Masalah .....	13
1.5 Tujuan Penelitian .....	14
1.6 Kegunaan Penelitian .....	15
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	15
1.6.2 Manfaat Praktis .....	15
1.7 Orisinilitas Penelitian.....	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN.....</b>	<b>17</b>
2.1 Kajian Teori Utama ( <i>Grand Theory</i> ).....	17
2.1.1 Teori Sinyal ( <i>Signaling Theory</i> ) .....	17
2.1.2 Teori Agensi ( <i>Agency Theory</i> ).....	18

2.2	Kajian Variabel Penelitian .....	24
2.2.1	Persistensi Laba .....	24
2.2.2	Tingkat Utang .....	28
2.2.3	Ukuran Perusahaan .....	31
2.2.4	Volatilitas Penjualan .....	32
2.2.5	Volatilitas Arus Kas .....	35
2.3	Kajian Penelitian Terdahulu .....	38
2.4	Kerangka Berpikir .....	47
2.4.1	Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba.....	47
2.4.2	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba .....	50
2.4.3	Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba.....	53
2.4.4	Volatilitas Arus Kas Memoderasi Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba .....	56
2.4.5	Volatilitas Arus Kas Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba .....	59
2.4.6	Volatilitas Arus Kas Memoderasi Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba .....	62
2.5	Hipotesis Penelitian .....	65
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>67</b>
3.1	Jenis dan Desain Penelitian .....	67
3.2	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel .....	68
3.3	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	69
3.3.1	Variabel Dependen .....	69
3.3.2	Variabel Independen .....	70
3.3.3	Variabel Moderating .....	72
3.4	Teknik Pengumpulan Data .....	74

3.5	Teknik Analisis Data .....	75
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	75
3.5.2	Analisis Statistik Inferensial .....	75
3.5.2.1	Uji Asumsi Klasik.....	76
3.5.2.1.1	Uji Normalitas.....	76
3.5.2.1.2	Uji Multikolinearitas.....	76
3.5.2.1.3	Uji Heterokedastisitas .....	77
3.5.2.1.4	Uji Autokorelasi.....	78
3.5.3	Pengujian Hipotesis.....	79
3.5.3.1	Analisis Regresi Moderasi.....	79
3.5.3.2	Uji Parsial (Uji Statistik t) .....	80
3.5.3.3	Uji Koefisien Determinasi .....	81
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>82</b>
4.1	Hasil Penelitian.....	82
4.1.1	Deskripsi Objek Penelitian .....	82
4.1.2	Hasil Analisis Statistik Deskriptif .....	83
4.1.3	Hasil Analisis Statistik Inferensial.....	92
4.1.3.1	Analisis Uji Asumsi Klasik .....	92
4.1.3.2	Analisis Hipotesis .....	97
4.2	Pembahasan .....	103
4.2.1	Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba.....	103
4.2.2	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba .....	105
4.2.3	Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba....	106
4.2.4	Volatilitas Arus Kas Memoderasi Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba .....	107
4.2.5	Volatilitas Arus Kas Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba .....	109
4.2.6	Volatilitas Arus Kas Memoderasi Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba .....	110

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>112</b>
5.1 Simpulan .....	112
5.2 Saran .....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>114</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>118</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	42
Tabel 3.1 Sampel Penelitian.....	56
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	60
Tabel 3.3 Dasar Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi.....	66
Tabel 4.1 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif.....	71
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Persistensi Laba .....	73
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Utang.....	75
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Ukuran Perusahaan .....	76
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Volatilitas Penjualan.....	77
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Volatilitas Arus Kas .....	79
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas .....	80
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieritas .....	82
Tabel 4.9 Hasil Uji Heterokedastisitas .....	83
Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi .....	84
Tabel 4.11 Hasil Uji Regresi Moderasi MRA.....	85
Tabel 4.12 Ringkasan Hasil Penelitian .....	90
Tabel 4.13 Hasil Koefisien Determinasi .....	91

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Laba per Periode PT Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk .....	6
Gambar 1.2 Laba per Periode PT Indofood Sukses Makmur Tbk .....	7
Gambar 1.3 Laba per Periode PT Sentul City Tbk .....	8
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	53

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Sampel Perusahaan.....	105
Lampiran 2. Daftar Perusahaan yang Tidak Digunakan .....	106
Lampiran 3. Hasil Perhitungan Tingkat Utang (X1).....	108
Lampiran 4. Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan (X2).....	113
Lampiran 5. Hasil Perhitungan Volatilitas Penjualan (X3) .....	117
Lampiran 6. Hasil Perhitungan Volatilitas Arus Kas (Z).....	122
Lampiran 7. Hasil Perhitungan Persistensi Laba (Y).....	127
Lampiran 8. Hasil Output IBM SPSS Statistics 24.....	130



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang menggambarkan kondisi keuangan atas kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban pihak manajemen atas penggunaan sumber daya untuk kegiatan operasional perusahaan. Laporan keuangan merupakan komponen informasi suatu perusahaan yang wajib dipublikasikan kepada pihak-pihak yang membutuhkan sebagai bentuk tanggung jawab (Risawati & Subowo, 2015). Dalam laporan keuangan terdapat suatu gambaran kondisi perusahaan yang dapat dijadikan pedoman untuk menilai kinerja manajemen. Investor dapat menilai kinerja suatu perusahaan dari laporan keuangan yang dipublikasikan setiap tahunnya (Wahyudin & Solikhah, 2017).

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No 1* tujuan pelaporan keuangan dibagi menjadi dua, yaitu: pertama, memberikan informasi yang berguna bagi para investor, investor potensial, kreditor, dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan sejenis lainnya; kedua, memberikan informasi mengenai prospek arus kas untuk membantu investor dan kreditor dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan (Fanani, 2010). Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), tujuan laporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, hasil operasi

perusahaan, serta perubahan posisi keuangan pada suatu perusahaan yang berguna bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan akan berguna bagi pembuat keputusan apabila laporan tersebut berkualitas. Laporan keuangan dikategorikan berkualitas jika memenuhi kriteria relevansi (*relevance*) dan reliabilitas (*reliability*).

Kriteria relevansi terwujud bila laporan keuangan memiliki nilai prediktif (*predictive value*) dan atau nilai balikan (*feedback value*) dan disajikan tepat pada waktu yang ditentukan. Kriteria reliabilitas bertumpu pada keterujian (*verifiability*), kenetralan (*neutrality*) dan mempunyai kemampuan untuk menggambarkan secara wajar keadaan atau peristiwa yang digambarkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Halim, 2008:59). Informasi yang mampu menggambarkan keadaan sebenarnya adalah informasi yang tidak memiliki unsur bias dalam penyajian informasi tersebut.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No 2* menyatakan bahwa saat penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan harus memperhatikan berbagai aspek yang menjadi karakteristik dalam pembuatan informasi akuntansi yang bermanfaat. Penyusunan laporan keuangan wajib memperhatikan berbagai karakteristik tersebut, karena laporan keuangan merupakan suatu pertanggungjawaban pihak manajemen atas seluruh proses sekaligus operasi perusahaan yang telah dilaksanakan dalam periode tertentu. Laporan keuangan yang lengkap meliputi: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas yang dapat disajikan dalam beberapa cara misalnya sebagai laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Ketiga laporan tersebut perlu

dilaporkan manajemen kepada pengguna laporan secara berkala. Salah satu informasi yang tersedia adalah informasi mengenai laba perusahaan.

Kondisi perusahaan dapat dicerminkan oleh laba yang dihasilkan suatu perusahaan pada saat laporan keuangan tersebut dibuat atau selama satu periode akuntansi. Menurut Barus dan Rica (2014) informasi mengenai laba (*earnings*) memiliki peran yang penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Pihak internal dan eksternal perusahaan kerap menggunakan laba untuk dasar dalam pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, pengukuran prestasi dan kinerja manajemen, serta dasar penentuan besar kecilnya pengenaan pajak.

Tujuan jangka pendek sebuah perusahaan seharusnya selaras dengan tujuan jangka panjang yang akan dicapai, karena tujuan jangka panjang dapat menuntun perusahaan untuk memiliki rencana dan arah yang jelas. Memperoleh laba yang seoptimal mungkin dengan pengorbanan seminimal mungkin merupakan prinsip umum yang dimiliki oleh mayoritas perusahaan. Prinsip ini dipakai oleh banyak perusahaan karena bila perusahaan mendapatkan laba yang optimal maka tingkat keberlangsungan hidup usahanya akan semakin tinggi. Soemarso (2004) menyatakan bahwa laba adalah selisih lebih dari pendapatan perusahaan atas biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan usaha yang telah dilakukan untuk memperoleh pendapatan tersebut selama periode tertentu. Sedangkan menurut Baridwan (2004) laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang asalnya dari transaksi sampingan (transaksi yang jarang terjadi) pada perusahaan dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang dapat mempengaruhi

badan usaha tersebut selama satu periode kecuali yang termasuk dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemilik.

Kodriyah dan Artiwiya (2016) mengungkapkan bahwa laba merupakan indikator kinerja keuangan suatu perusahaan. Laba periode tertentu akan digabungkan dengan informasi keuangan lainnya untuk dievaluasi perkembangannya sehingga dapat dibandingkan dengan data sebelumnya. Melalui penggabungan tersebut dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan maka semakin baik pula kinerja perusahaan. Hal ini memunculkan adanya kecenderungan investor untuk berpatokan pada laba agregat saja tanpa memperhatikan faktor lain yang dapat memunculkan kekecewaan investor karena *return* yang diperoleh tidak sesuai harapan. Sehingga, investor seharusnya tidak mudah tergiur oleh laba yang tinggi, namun juga harus memperhatikan laba yang presisten.

Pengertian persistensi laba pada prinsipnya dapat digolongkan menjadi dua jenis sudut pandang. Menurut Ayres (1994) persistensi laba memiliki kaitan yang erat dengan kinerja harga saham pasar modal yang dapat diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba yang diperoleh perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk *return* saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi. Sedangkan pada sudut pandang kedua, Penman (2001) mengemukakan bahwa laba yang persisten merupakan laba yang dapat menggambarkan keberlanjutan laba (*sustainable earning*) di masa depan. Laba dikatakan persisten saat memiliki aliran kas dan komponen akrual yang

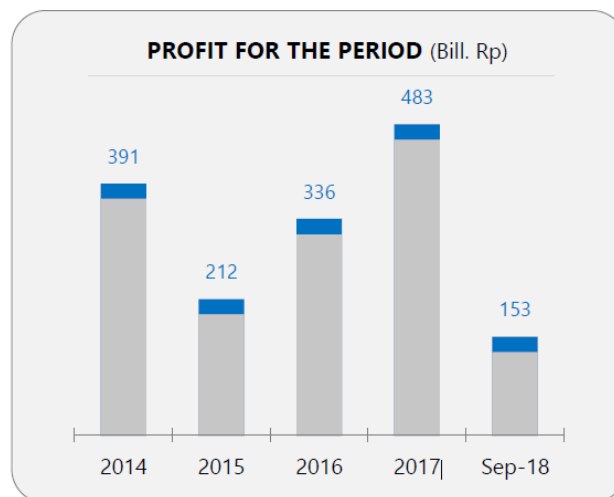
berpengaruh terhadap laba tahun depan dan perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh pada saat ini sampai masa yang akan datang.

Junawatiningsih (2014) berpendapat bahwa persistensi laba seharusnya digunakan dalam mempertimbangkan kualitas laba, sehingga baik buruknya persistensi laba akan mengakibatkan pada baik buruknya kualitas laba itu sendiri. Tingginya kualitas laba yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan membuat calon investor lebih yakin dalam memberikan kepercayaan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan keputusan ekonominya.

Persistensi laba dapat dijadikan indikasi dari laba yang berkualitas karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan laba yang diperoleh dari waktu ke waktu, serta mencerminkan perusahaan tidak akan melakukan tindakan yang berpotensi menyesatkan pengguna informasinya, dimana laba perusahaan tidak mengalami fluktuasi secara tajam. Selain itu, Ewert dan Wagenhofer (2010) berpendapat bahwa relevansi nilai dan persistensi merupakan suatu proksi yang paling dekat dan berbanding lurus dengan kualitas laba. Laba yang persisten dapat dijadikan indikator atau proksi untuk menentukan suatu kualitas laba karena dapat menunjukkan keberlanjutan laba di masa mendatang.

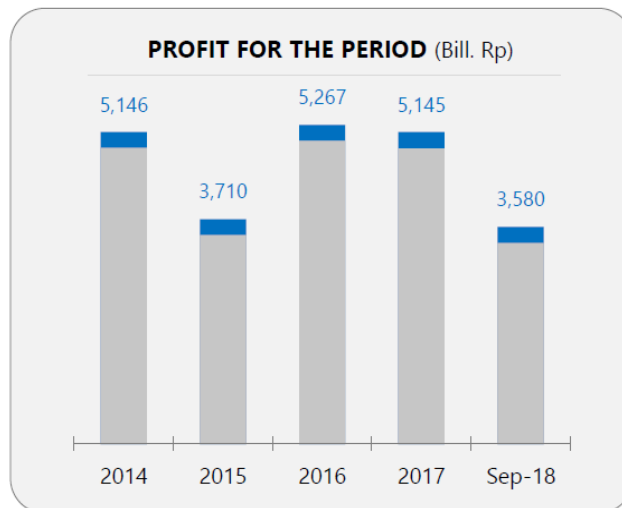
Persistensi laba sangat penting untuk diperhatikan, mengingat adanya fenomena beberapa perusahaan yang kehilangan atau mendapatkan sebagian besar dari laba yang diperolehnya secara signifikan dalam kurun waktu yang terhitung singkat. Hal ini tercermin pada beberapa perusahaan yang terdaftar pada sektor properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia. Sektor properti dinilai

mempunyai peranan yang penting dalam mendorong perekonomian nasional. Hal ini dikarenakan sektor properti dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar dan memiliki dampak berantai (*multiplier effect*) yang cukup besar pada sektor-sektor lainnya. Adanya fakta bahwa sebuah perusahaan dapat memperoleh maupun kehilangan sebagian besar labanya dalam waktu singkat merupakan salah satu bukti yang harus dipertimbangkan kembali.



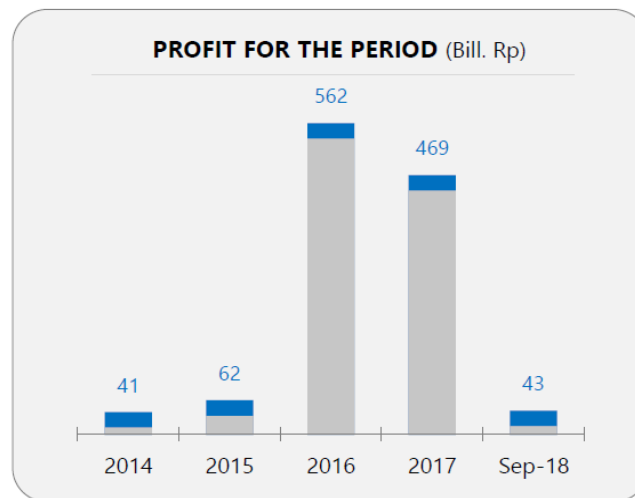
**Gambar 1.1** Laba per Periode PT Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk  
Sumber: Bursa Efek Indonesia, diakses 2020

Pertumbuhan laba pada PT Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk (BEST) mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 laba mengalami penurunan sebesar 45,85% atau jika dalam nilai moneter mengalami penurunan sebesar 180 miliar atau laba pada BEST hanya mencapai 211 miliar sedangkan pada tahun 2014 laba telah mencapai angka 391 miliar rupiah. Pada tahun 2016 laba BEST mengalami peningkatan sebesar 58,67% menjadi 336 miliar lalu pada tahun 2017 laba BEST mengalami peningkatan sebesar 43,74% menjadi 483 miliar.



**Gambar 1.2** Laba per Periode PT Indofood Sukses Makmur Tbk  
 Sumber: Bursa Efek Indonesia, diakses 2019

Pertumbuhan laba pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 laba mengalami penurunan sebesar 27,92% atau jika dalam nilai moneter mengalami penurunan sebesar 1,44 triliun atau laba pada INDF hanya mencapai 3,71 triliun sedangkan pada tahun 2014 laba telah mencapai angka 5,15 triliun rupiah. Pada tahun 2016 laba INDF mengalami peningkatan sebesar 41,98% menjadi 5,27 triliun sedangkan pada tahun 2017 laba INDF kembali mengalami penurunan sebesar 2,31% menjadi 5,15 triliun. Grafik di atas merupakan contoh nyata bahwa laba agregat yang besar pada suatu perusahaan tidak dapat menjamin persistensi labanya.



**Gambar 1.3** Laba per Periode PT Sentul City Tbk  
Sumber: Bursa Efek Indonesia, diakses 2020

Sesuai diagram diatas dapat disimpulkan bahwa laba yang didapatkan oleh PT Sentul City Tbk mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Diagram tersebut dapat menjadi contoh nyata bahwa laba agregat yang besar pada suatu perusahaan tidak dapat menjamin persistensi labanya. PT Sentul City Tbk merupakan contoh nyata dari tidak stabilnya laba suatu perusahaan yang mengalami perubahan laba secara signifikan dalam kurun waktu yang singkat meski memiliki laba agregat yang besar.

Persistensi laba memiliki hubungan yang erat dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang dapat tergambar dari laba perusahaan. Persistensi laba harusnya menjadi hal yang paling diperhatikan karena kualitas laba perusahaan dapat tercermin dari persistensi labanya. Fenomena ini memperlihatkan bahwa persistensi laba perusahaan saat ini patut untuk dipertanyakan dan tingginya laba agregat tidak dapat menjadi jaminan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa yang akan datang. Terkait sangat pentingnya persistensi laba maka perlu



dilakukan analisis untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba.

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diperoleh hasil yang tidak konsisten. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Fanani (2010) dan Rahmadhani (2016) yang menunjukkan bahwa tingkat utang berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini dikarenakan tingkat utang yang tinggi akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan maksud untuk mempertahankan kinerja manajemen yang baik dimata kreditor dan investor. Selain itu, tingkat utang yang tinggi secara tidak langsung meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba karena adanya dana yang cukup dari utang tersebut.

Kasiono dan Fachrurrozie (2016) menghasilkan penelitian yang bertolak belakang yang menunjukkan bahwa tingkat utang berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba yang berarti semakin tinggi tingkat utang maka persistensi laba akan semakin menurun. Utang yang tinggi dapat menghambat perkembangan usaha dan memiliki efek dalam penurunan ekspektasi dari keuntungan di masa mendatang. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sulastri (2014), Nurochman dan Solikhah (2015) dan Lutfiyah (2016) tidak menemukan pengaruh variabel tingkat utang terhadap persistensi laba.

Selanjutnya penelitian mengenai ukuran perusahaan terhadap persistensi laba juga masih ditemukan adanya *research gap*. Penelitian Nuraeni et al. (2018)

menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Perusahaan besar akan cenderung mengurangi biaya politik yang dapat mengurangi laba menggunakan pilihan akuntansi. Sehingga laba yang dihasilkan akan kecil dan tidak persisten serta tidak dapat mencerminkan kualitas laba yang sebenarnya. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan Dewi dan Putri (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin baik perusahaan untuk melakukan *tax planning* dan mengatur keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurochman dan Solikhah (2015), Lutfiyah (2016) dan Canina dan Potter (2018) tidak menemukan pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

Selain variabel tingkat utang dan ukuran perusahaan, penelitian mengenai volatilitas penjualan terhadap persistensi laba juga masih ditemukan *research gap*. Penelitian Fanani (2010) dan Rahmadhani (2016) menyatakan hasil bahwa volatilitas penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa volatilitas penjualan yang semakin tinggi akan berdampak pada semakin rendahnya peluang perusahaan dalam memperoleh persistensi laba di masa depan. Hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasiono dan Fachrurrozie (2016) menunjukkan hasil bahwa volatilitas penjualan memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indra (2014), Sulastri (2014) dan Lutfiyah (2016) menunjukkan hasil bahwa volatilitas penjualan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

Pemilihan penggunaan volatilitas arus kas sebagai variabel moderating didasari oleh penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba. Pada penelitian-penelitian sebelumnya terdapat adanya perbedaan hasil dalam penelitian, sehingga diperlukan variabel moderasi untuk memperkuat pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen yang diteliti. Maka penelitian ini menambahkan variabel volatilitas arus kas sebagai pemoderasi sekaligus pembaruan dalam pengujian yang akan dilakukan. Volatilitas arus kas merupakan gambaran fluktuasi arus kas yang terjadi pada sebuah perusahaan. Adanya ketidakpastian yang tinggi dalam lingkungan operasi dapat ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi. Jika arus kas memiliki fluktuasi yang tajam maka persistensi laba akan rendah Fanani (2010) dan Rahmadhani (2016). Namun penelitian yang dilakukan oleh Indra (2014) menemukan hasil bahwa volatilitas arus kas memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Semakin tinggi nilai dari aliran kas operasi suatu perusahaan, maka persistensi laba akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Arus kas operasi dapat dijadikan patokan dalam pengambilan keputusan selain laba.

Adanya *phenomena* dan *research gap* yang telah dipaparkan di atas menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini akan menguji pengaruh tingkat utang, ukuran perusahaan dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba dengan volatilitas arus kas sebagai variabel moderating. Peneliti menduga bahwa ditetapkannya volatilitas arus kas sebagai variabel moderating akan mampu memperkuat hubungan antara tingkat utang, ukuran perusahaan dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba. Maka peneliti tertarik untuk

mengambil penelitian yang berjudul “Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba dengan Volatilitas Arus Kas Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI Periode 2016-2018)”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi rendahnya persistensi laba berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Tingkat utang yang tinggi dapat menghambat perkembangan usaha dan memiliki efek dalam penurunan ekspektasi dari keuntungan di masa mendatang. Hal ini menimbulkan pandangan investor bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat utang yang tinggi akan cenderung melakukan manipulasi laba sehingga dapat memberikan pengaruh bagi persistensi laba.
2. Perusahaan besar akan cenderung mengurangi biaya politis yang dapat mengurangi laba menggunakan pilihan akuntansi. Sehingga laba yang dihasilkan akan kecil dan tidak persisten serta tidak dapat mencerminkan kualitas laba yang sebenarnya.
3. Volatilitas penjualan yang tinggi akan menyebabkan persistensi laba menjadi rendah karena banyaknya gangguan (*noise*) pada laba yang dihasilkan.

## **1.3 Cakupan Masalah**

Persistensi laba merupakan topik yang dikaji dalam penelitian ini. Masalah yang akan diteliti terbatas pada pengaruh tingkat utang, ukuran perusahaan dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba dengan volatilitas arus kas sebagai variabel moderating. Sampel dalam penelitian ini terbatas pada perusahaan sektor

properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Pemilihan perusahaan sektor properti dan *real estate* dalam penelitian ini karena sektor properti dinilai dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar dan memiliki dampak berantai (*multiplier effect*) yang cukup besar pada sektor-sektor lainnya.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat utang berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor properti dan *real estate*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor properti dan *real estate*?
3. Apakah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor properti dan *real estate*?
4. Apakah volatilitas arus kas dapat memoderasi pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor properti dan *real estate*?
5. Apakah volatilitas arus kas dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada sektor properti dan *real estate*?
6. Apakah volatilitas arus kas dapat memoderasi pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor properti dan *real estate*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor properti dan *real estate*.
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor properti dan *real estate*.
3. Untuk menganalisis pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor properti dan *real estate*.
4. Untuk menganalisis pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba melalui volatilitas arus kas sebagai variabel moderating pada perusahaan sektor properti dan *real estate*.
5. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba melalui volatilitas arus kas sebagai variabel moderating pada perusahaan sektor properti dan *real estate*.
6. Untuk menganalisis pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba melalui volatilitas arus kas sebagai variabel moderating pada perusahaan sektor properti dan *real estate*.

## **1.6 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

### **1. Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis pada penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dan mengembangkan penelitian terdahulu mengenai persistensi laba. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjelaskan secara empiris mengenai faktor yang mempengaruhi persistensi laba serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **2. Kegunaan praktis**

- a. Bagi manajemen perusahaan dapat mengetahui apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi investor untuk melakukan investasi sehingga manajemen perusahaan dapat menyusun strategi yang tepat guna menarik investor.
- b. Bagi civitas akademika dapat dijadikan sumber referensi penelitian selanjutnya mengenai seberapa besar tingkat pengaruh tingkat utang, ukuran perusahaan, volatilitas penjualan, dan volatilitas arus kas terhadap persistensi laba.

## **1.7 Orisinalitas Penelitian**

Banyak penelitian terdahulu yang membahas topik mengenai persistensi laba. Penelitian ini akan menggabungkan beberapa penelitian terdahulu dengan tambahan pembaharuan. Adanya hasil yang beragam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba, mengindikasikan perlunya dihadirkan variabel lain yang dapat memoderasi. Penelitian ini menggunakan tingkat utang, ukuran perusahaan dan volatilitas penjualan terhadap peristensi laba dengan volatilitas arus kas sebagai variabel moderating. Objek yang digunakan pada penelitian ini

adalah perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Sepanjang pengetahuan penulis, penggunaan volatilitas arus kas sebagai variabel moderating belum pernah dilakukan sebelumnya.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

#### **2.1 Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)**

##### **2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Teori sinyal menjelaskan mengenai pentingnya pengungkapan informasi finansial dan non-finansial perusahaan untuk menggambarkan kondisi suatu perusahaan dalam laporan keuangan sehingga dapat dijadikan sinyal bagi investor. Teori ini pertama kali muncul dalam sebuah penelitian yang berjudul “*Job Market Signalling*” oleh Spence pada tahun 1973. Dalam teori ini, pihak manajemen memiliki peran sebagai pemberi sinyal dan pihak luar seperti investor memiliki peran sebagai penerima sinyal. Spence (1973) menyatakan bahwa pihak manajemen memberikan sinyal berupa informasi yang relevan agar dapat membantu investor dalam mengambil keputusan. Pihak investor akan menyesuaikan keputusannya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut.

Ross (1977) melakukan pengembangan terhadap teori ini dan menyatakan bahwa struktur modal (penggunaan mata uang) merupakan cara manajer untuk menyampaikan sinyal ke pasar. Perusahaan yang memiliki prospek menguntungkan akan cenderung menghindari penjualan saham dan mencoba cara lain dalam mendapatkan modal, seperti penggunaan utang yang melampaui target struktur modal yang normal. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2014) teori sinyal merupakan salah satu langkah yang dilakukan oleh manajemen

dalam penyediaan informasi kepada para investor mengenai cara pandang manajer terhadap prospek perusahaan. Adanya asimetri atau perbedaan informasi antara manajer yang memiliki informasi lebih banyak mengenai perusahaan dibanding pemegang saham mengakibatkan munculnya pertanda atau sinyal ketika ada perubahan dalam kebijakan pendanaan. Pergantian kebijakan tersebut dapat memicu perubahan nilai perusahaan.

Teori sinyal berfokus pada pentingnya informasi yang diungkapkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi yang diambil oleh pihak diluar perusahaan. Informasi mengenai laba dan arus kas operasi perusahaan dapat dimanfaatkan oleh investor dan kreditur untuk meminimalkan resiko dalam mengambil keputusan. Dibalik penyampaian informasi yang relevan oleh perusahaan terdapat hubungan timbal balik antara kualitas laba dengan pengungkapan informasi pengendalian suatu perusahaan. Perusahaan yang melakukan pengungkapan pengendalian internal dengan baik mencerminkan bahwa manajer memiliki tujuan yang baik dalam pemberian informasi kepada investor.

### **2.1.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Teori agensi telah lama dikenal dalam pengelolaan suatu perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik (*principal*) dan pengelola (*agent*) yang diberikan wewenang untuk mengambil keputusan pada perusahaan. Teori agensi menjelaskan bahwasannya pemisahan pada suatu perusahaan antara pemilik dan pengelola dapat memicu timbulnya suatu masalah keagenan (*agency*

*problem*). Masalah keagenan tersebut timbul karena adanya asimetri informasi (*information asymmetry*) antara pihak pemilik dengan pihak manajemen yang mempunyai informasi yang lebih mendalam mengenai perusahaan. Selain itu, konflik kepentingan (*conflict of interest*) juga dapat menjadi pemicu timbulnya masalah keagenan karena adanya ketidaksamaan tujuan antara pihak pemilik dan pihak manajemen.

Keinginan dari pihak *agent* yang terlalu ambisius dan menyimpan maksud tertentu akan menimbulkan reaksi konflik antara *agent* dan *principal*. Fahmi (2011) menyatakan bahwa *agency theory* adalah suatu teori yang membahas mengenai konflik yang terjadi antara komisaris yang disebut sebagai *principal* dan pihak manajemen yang disebut sebagai *agent* atau pelaksana. Kedua belah pihak tersebut harus saling menyepakati untuk membuat suatu kontrak kerja yang berisikan aturan-aturan dalam pengelolaan perusahaan, terutama aturan yang menekankan bahwa *agent* harus bekerja secara maksimal agar *principal* mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya.

*Agency theory* memfokuskan pentingnya pemilik perusahaan (*principal*) untuk mempercayakan pengelolaan perusahaan kepada tenaga ahli dan profesional (*agent*) yang lebih memahami bagaimana cara menjalankan bisnis sehari-hari. Tujuan utama pemisahan antara pengelolaan dan kepemilikan perusahaan adalah agar pemilik perusahaan dapat mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin dengan biaya seminimal mungkin karena dikelolanya perusahaan oleh tenaga yang ahli dan profesional. *Agent* diberi kekuasaan untuk menjalankan manajemen perusahaan dan memiliki tugas untuk berfokus pada kepentingan perusahaan.

Semakin besar perusahaan mendapatkan laba maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh oleh *agent*. Sementara itu, pihak principal hanya bertugas untuk memonitor dan mengawasi kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan serta mengembangkan sistem insentif bagi agent untuk memastikan bahwa agent bekerja untuk kepentingan perusahaan (Sutedi, 2011:13-14).

Analisis menggunakan teori agensi sangat perlu dilakukan pada perusahaan dengan skala besar yang kepemilikannya tersebar serta adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dan juga adanya kemungkinan dalam penggunaan sumber lain berupa pinjaman. Hal tersebut karena adanya asumsi dalam teori agensi ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Individu dalam mengambil sebuah keputusan akan cenderung untuk mementingkan dirinya sendiri. Sehingga, *agent* yang diberi kewenangan oleh principal akan menggunakan kesempatan tersebut untuk menguntungkan diri sendiri.
- b. Pemikiran rasional yang dimiliki oleh individu akan membuatnya mampu berekspektasi mengenai dampak dari suatu masalah agensi serta nilai keuntungan yang akan didapatkan di masa depan. Oleh karena itu, dampak mengenai adanya penyimpangan perilaku dari pihak lainnya yang terkait langsung, dapat dimasukkan ke dalam perhitungan mengenai pihak lainnya untuk memasok kebutuhan (Sutedi, 2011:15).

Eisenhardt (1989) dalam Nurochman dan Solikhah (2015) menyatakan bahwa teori keagenan didasari oleh tiga asumsi, yaitu:

1. Asumsi tentang sifat manusia

Asumsi mengenai sifat manusia menyatakan bahwa manusia akan cenderung untuk mengedepankan diri mereka sendiri (*self interest*), mempunyai rasionalitas yang terbatas (*bounded rationality*), dan cenderung menghindari resiko yang mungkin terjadi (*risk aversion*).

2. Asumsi tentang keorganisasian

Asumsi mengenai keorganisasian merupakan adanya konflik yang terjadi antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria dalam produktivitas, dan adanya *Asymmetric Information (AI)* antara principal dan agent.

3. Asumsi tentang informasi

Asumsi mengenai informasi menyatakan bahwa informasi merupakan hal yang dipandang sebagai komoditas yang bisa diperjualbelikan.

Dalam teori agensi, terdapat tiga unsur yang dapat mencegah adanya perilaku menyimpang pihak agent dalam terjalannya hubungan agensi antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*), yaitu: pertama, unsur bekerjanya pasar tenaga kerja manajerial; kedua, unsur bekerjanya pasar modal; ketiga, bekerjanya pasar untuk keinginan memiliki atau mendominasi kepemilikan perusahaan (*market for corporate control*). Agent yang memiliki kinerja buruk dan menyimpang dari keinginan principal akan dihapus kesempatan kerjanya pada pasar tenaga kerja manajerial. Selain itu, pihak principal akan selalu

melakukan pencegahan terhadap agent yang melakukan hal untuk menurunkan nilai perusahaan pada pasar tenaga kerja manajerial tersebut (Sutedi, 2011:17).

Menurut Prasetyantoko (2008) mengemukakan bahwa ditemukan beberapa mekanisme yang dapat dimanfaatkan untuk menekan adanya masalah keagenan (*agency problem*), antara lain:

1. Sistem Penggajian

Sistem penggajian yang baik diharapkan dapat mencegah pihak manajemen untuk melakukan tindakan menyimpang. Banyak perusahaan yang telah menerapkan pemberian komisi dalam bentuk persentase kepemilikan saham perusahaan untuk pihak manajemen, yang dikenal dengan istilah *stock option*.

2. Sistem Pengawasan Internal

Pemilik modal (*principal*) akan menugaskan dewan pengawas untuk memantau kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Pada perusahaan dengan sistem anglo-saxon yang menggunakan tata kelola sistem tunggal (*one-tier system*), dewan pengawas memiliki sebutan board of directors. Sementara pada tata kelola sistem ganda (*two-tier system*), dewan pengawas memiliki sebutan dewan komisaris. Pada kedua sistem tersebut, biasanya dewan pengawas merupakan pihak yang berasal dari dalam perusahaan untuk mewakili kepentingan dari *principal*.

3. Pengawasan Eksternal (Pasar)

Adanya pengawasan yang dilakukan melalui pasar dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu: pertama, para investor akan melakukan peninjauan dengan cara jual beli saham sendiri, karena tinggi rendahnya harga saham merupakan

gambaran dari kinerja perusahaan; kedua, mekanisme yang dilakukan untuk melakukan akuisisi perusahaan khususnya pada perusahaan yang memiliki kinerja yang tidak baik dan sukar diselamatkan.

#### 4. Pasar Eksekutif

Ketatnya persaingan pasar pihak eksekutif menimbulkan adanya mekanisme pengawasan yang dilakukan untuk mengontrol kinerja para eksekutif. Penawaran yang tinggi pada tenaga kerja tingkat eksekutif akan memunculkan tekanan yang tinggi pula pada manajemen dalam mengelola perusahaan untuk membuktikan kinerjanya. Jika kinerjanya dianggap tidak baik, maka pihak principal pun dapat dengan mudah mengganti eksekutif tersebut dengan eksekutif yang baru. Adanya globalisasi dan mobilitas tenaga kerja antar negara yang terjadi juga memperketat persaingan tenaga kerja eksekutif.

#### 5. Konsentrasi Kepemilikan

Banyak sumber literatur yang menampilkan bahwa konsentrasi kepemilikan perusahaan dapat meningkatkan control terhadap manajer (Jensen & Meckling, 1976, dan Grossman & Hart, 1980). Namun pada sisi lain konsentrasi kepemilikan perusahaan dapat menimbulkan konflik kepentingan antara pemegang saham minoritas dan pemegang saham mayoritas.

Biaya keagenan (*agency cost*) akan timbul dalam upaya mengurangi atau bahkan mengatasi masalah keagenan. Biaya ini ditanggung oleh kedua belah pihak, baik itu pihak pemilik maupun pihak manajemen. Jensen dan Meckling (1976) telah membagi biaya keagenan menjadi tiga jenis, yaitu *monitoring cost*,

*residual loss* dan *bonding cost*. *Monitoring cost* adalah biaya yang muncul dan ditanggung oleh *principal* untuk mengamati, mengukur dan mengontrol perilaku dari *agent*. *Residual loss* adalah pengorbanan yang ditanggung oleh *principal* berupa berkurangnya kemakmuran karena adanya perbedaan antara keputusan *principal* dan keputusan *agent*. Kemudian *bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh *agent* untuk mematuhi segala bentuk mekanisme yang menjamin bahwa tindakan yang dilakukan oleh *agent* semata-mata untuk kepentingan *principal*.

## **2.2 Kajian Variabel Penelitian**

### **2.2.1 Persistensi Laba**

Laba memiliki makna sebagai hasil dari proses pendapatan yang dikurangi oleh beban. Makna tersebut merupakan pendefinisian secara struktural karena laba tidak dapat dipisahkan dari pengertian pendapatan dan beban (Suwardjono, 2014). Informasi mengenai laba pada laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi pengguna laporan keuangan. Fanani (2010) menyatakan bahwa pengguna laporan keuangan memanfaatkan informasi pada laporan keuangan sebagai dasar untuk mengambil keputusan, seperti keputusan dalam berinvestasi, penghargaan kinerja, pembuatan kontrak, dan sebagainya. Adanya anggapan pengguna laporan keuangan bahwa laba yang besar menunjukkan kinerja perusahaan baik merupakan hal yang kurang tepat karena tidak semua informasi yang terkandung pada laba memiliki kualitas yang tinggi. Laba yang tidak dapat menggambarkan informasi sebenarnya mengenai kondisi perusahaan dapat menyesatkan para pembacanya terutama investor.



Pengguna laporan keuangan memerlukan informasi yang andal dan relevan sebagai dasar pengambilan keputusan. Oleh karena itu, diperlukan laba yang berkualitas untuk mengambil keputusan ekonomi. Laba yang berkualitas merupakan laba yang dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dan keberlanjutan laba (*sustainable earning*) di masa yang akan datang (Wijayanti, 2006). Schipper dan Vincent (2003) menyatakan bahwa laba yang berkualitas adalah laba memiliki kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa depan. Sedangkan Chandrarin (2001) berpendapat bahwa laba akuntansi yang berkualitas tinggi adalah laba yang hanya sedikit atau bahkan tidak mengandung gangguan persepsi (*perceived noise*), dan dapat menggambarkan kinerja perusahaan yang sebenarnya.

Dechow dan Dichev (2002) menyatakan bahwa proksi kualitas laba dibagi menjadi tiga kategori. Kategori pertama, *properties of earnings* yang terdiri dari persistensi laba dan akrual, ketepatan waktu (*asymmetric timeliness and timely loss recognition*), perataan laba (*earnings smoothness*) dan *target beating*. Selanjutnya, kategori kedua adalah *investor responsiveness to earnings*. Lalu kategori ketiga adalah indikator eksternal, seperti *Accounting and Auditing Enforcement Releases (AAERs)*, prosedur pengendalian internal dibawah peraturan dari *Sarbanes Oxley Act*, serta indikator kesalahan lainnya.

Persistensi laba adalah salah satu komponen unsur relevansi dan nilai prediktif laba. Laba dapat dikategorikan persisten jika aliran kas dan laba akrual mempengaruhi laba tahun depan serta perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang didapatkan saat ini hingga masa yang akan datang. Informasi mengenai

persistensi laba dapat membantu investor dalam menilai kualitas laba dan nilai perusahaan (Irfan & Kiswara, 2013). Selain itu, persistensi laba juga dapat diartikan sebagai laba yang dapat dimanfaatkan untuk mengukur laba itu sendiri. Artinya, laba yang diperoleh saat ini dapat digunakan sebagai indikator laba di masa yang akan datang (*future earnings*). Semakin persisten suatu laba maka menunjukkan semakin informatif pula laba itu, sebaliknya jika laba kurang persisten maka laba tersebut menjadi kurang informatif (Tucker & Zarowin, 2006).

Fanani (2010) berpendapat bahwa pengukuran persistensi laba berfokus pada koefisien regresi laba sekarang terhadap laba di masa yang akan datang. Hubungan kedua komponen tersebut dapat dilihat dari koefisien slope regresi antara laba sekarang dengan laba yang akan datang. Semakin tinggi nilai koefisien maka persistensi labanya akan semakin tinggi, sebaliknya jika nilai koefisiennya semakin rendah maka menunjukkan persistensi laba yang semakin rendah. Namun apabila koefisien regresi memiliki nilai negatif maka semakin tinggi nilai koefisiennya tingkat persistensi laba akan semakin kecil.

Penelitian Wihardiningrum dan Aryanti (2015) menghitung persistensi laba menggunakan pertimbangan besarnya laba bersih yang didapatkan perusahaan dan mengasumsikan bahwa semakin kecil perubahan pada laba bersih perusahaan maka persistensi labanya semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Putri (2015) mengukur persistensi laba menggunakan proksi laba sebelum pajak tahun depan dengan menggunakan pembanding rata-rata total asset. Sedangkan penelitian Kasiono dan Fachrurrozie (2016) melakukan

pengukuran persistensi laba dengan menggunakan proksi laba sebelum pajak dengan saham yang beredar.

Analisis atas komponen-komponen yang mempengaruhi persistensi laba sangat penting untuk dilakukan agar pengguna laporan keuangan dapat memprediksi keberlanjutan laba pada suatu perusahaan. Adanya beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap persistensi laba diantaranya ukuran perusahaan, besaran akrual, *book tax difference*, tingkat utang, arus kas operasi, volatilitas penjualan, volatilitas arus kas, kepemilikan institusional, komite audit, dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial. Beberapa komponen yang memiliki kaitan yang erat dengan laba dan diharapkan dapat menjadi variabel persistensi laba penelitian ini antara lain tingkat utang, ukuran perusahaan, volatilitas penjualan dan volatilitas arus kas.

Pengukuran persistensi laba berdasarkan penelitian yang telah disebutkan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Perhitungan persistensi laba yang dilakukan oleh Fanani (2010):

$$\frac{\text{earnings } jt}{\text{saham yang beredar } jt} = \beta_0 + \beta_1 \frac{\text{earnings } jt-1}{\text{saham yang beredar } jt-1} + \epsilon \text{ } jt$$

Dimana:

- Ebit<sub>jt</sub> : laba sebelum pajak perusahaan j pada tahun t  
 Ebit<sub>jt-1</sub> : laba sebelum pajak perusahaan j pada tahun t-1  
 Saham beredar<sub>jt</sub> : saham beredar perusahaan j tahun t  
 Saham beredar<sub>jt-1</sub> : saham beredar perusahaan j tahun t-1  
 ε : komponen *error*

- b. Perhitungan persistensi laba oleh Wihardiningrum dan Aryanti (2015):

$$Laba Bersih_{t+1} - Laba Bersih_t$$

- c. Perhitungan persistensi laba yang dilakukan oleh Dewi dan Putri (2015):

$$\frac{\text{laba sebelum pajak } t + 1}{\text{rata rata total aset}}$$

- d. Perhitungan persistensi laba oleh Kasiono dan Fachrurrozie (2016):

$$\frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{saham yang beredar}}$$

Penelitian ini menggunakan perhitungan persistensi laba seperti yang menggunakan rumus pada penelitian Fanani (2010). Rumus tersebut memfokuskan pada koefisien dari regresi laba saat ini terhadap laba pada masa sebelumnya. Semakin tinggi nilai dari koefisien regresi yang dihasilkan maka tingkat persistensi laba akan semakin meningkat. Namun apabila hasil koefisien regresi laba bernilai negatif maka semakin tinggi nilai koefisien regresinya tingkat persistensi laba yang terkandung semakin kecil. Sesuai dengan alasan tersebut, rumus perhitungan ini dinilai lebih akurat dibandingkan dengan rumus lainnya.

### 2.2.2 Tingkat Utang

Utang dapat didefinisikan sebagai modal yang bersumber dari pihak eksternal atau luar perusahaan yaitu dari kreditur seperti bank atau lembaga pinjaman lainnya yang digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Munawir (2014) menyatakan bahwa utang adalah seluruh kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana utang ini merupakan sumber dana atau modal suatu perusahaan yang berasal dari pihak kreditur. Sedangkan Djameluddin (2008) berpendapat bahwa utang merupakan

kewajiban yang dimiliki perusahaan kepada pihak lain yang perlu untuk dipenuhi dalam waktu yang singkat.

Murhadi (2013) mengklasifikasikan utang menjadi 6 kelompok, yaitu sebagai berikut:

a. Utang Dagang (*Account Payable*)

Utang dagang adalah liabilitas yang dimiliki perusahaan pada pemasok yang telah melakukan pemasokan barang atau jasa untuk perusahaan tetapi belum dilakukan pembayaran.

b. Gaji yang masih harus dibayar (*Wages Accrual*)

Gaji yang masih harus dibayar adalah utang yang dimiliki perusahaan kepada para karyawan perusahaan yang telah memberikan jasanya untuk perusahaan.

c. Wesel Bayar (*Note Payable*)

Wesel bayar adalah utang yang dimiliki perusahaan kepada para kreditornya, biasanya pada wesel bayar dikenakan biaya bunga.

d. Utang Deviden (*Devidend Payable*)

Utang deviden adalah utang yang dimiliki perusahaan kepada pemegang saham karena telah diumumkan bahwa deviden oleh perusahaan, namun pembayarannya belum dilakukan oleh perusahaan.

e. Utang Jangka Panjang Jatuh Tempo (*Current Portion of Long Term Debt*)

Utang jangka panjang jatuh tempo merupakan bagian dari utang jangka panjang perusahaan yang harus dilunasi dalam kurun waktu satu tahun ini.

f. Obligasi Jangka Panjang (*Long Term Bonds*)

Obligasi jangka panjang merupakan liabilitas jangka panjang perusahaan yang harus dibayarkan perusahaan dengan pemberian jangka waktu lebih dari satu tahun.

*Leverage* merupakan salah satu rasio solvabilitas yang memiliki fungsi untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi (Hayati, 2013). Rasio *leverage* mencerminkan hubungan antara utang yang dimiliki perusahaan terhadap aset maupun modal. Rasio tersebut dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal yang dimiliki (Harahap, 2008).

Tingkat utang dapat diukur menggunakan rasio *leverage*. Murhadi (2013) mengelompokkan pengukuran rasio *leverage* menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

a. *Debt to Total Asset Ratio* (DAR)

*Debt to total asset ratio* menggambarkan besaran total aset perusahaan yang didanai oleh semua krediturnya. *Debt to total asset ratio* yang besar memiliki makna bahwa semakin besar pula utang yang digunakan untuk melakukan pembelian aset, yang berarti resiko yang dimiliki perusahaan semakin besar.

*Debt ratio* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DR = \frac{\text{total debt}}{\text{total asset}}$$

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

*Debt to equity ratio* menggambarkan perbandingan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan ekuitasnya. *Debt to equity ratio* yang semakin tinggi memiliki makna resiko perusahaan yang semakin tinggi pula karena semakin banyaknya modal perusahaan yang diperoleh dari utang. *Debt to equity ratio* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{DER} = \frac{\mathbf{total\ debt}}{\mathbf{total\ equity}}$$

c. *Long Term Debt to Equity* (LTDE)

*Long Term Debt to Equity* menggambarkan perbandingan antara utang jangka panjang yang dimiliki perusahaan dengan ekuitasnya. *Long Term Debt to Equity* yang semakin tinggi memiliki makna bahwa semakin banyak pula modal perusahaan yang bersumber dari utang. *Long Term Debt to Equity* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{LTDE} = \frac{\mathbf{total\ long\ term\ debt}}{\mathbf{total\ equity}}$$

Penelitian ini mengukur tingkat utang menggunakan rumus *Debt to total asset ratio* (DAR). DAR yang besar memiliki makna bahwa semakin besar pula utang yang digunakan untuk melakukan pembelian asset, yang berarti resiko yang dimiliki perusahaan semakin besar. DAR dianggap lebih baik karena dapat menggambarkan besaran total asset perusahaan yang didanai oleh semua krediturnya.

### 2.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah penjualan, total asset yang dimiliki, rata-rata total aset dan rata-rata total penjualan (Jones, 1991). Sebuah perusahaan yang berukuran besar mempunyai manajemen pengelolaan yang lebih baik serta mempunyai kemampuan untuk menerbitkan laporan keuangan berkualitas yang lebih baik pula dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Ukuran perusahaan yang besar diyakini sebagai suatu indikator yang memberikan gambaran mengenai tingkat resiko bagi investor dalam mengambil keputusan investasi pada perusahaan tersebut. Hal tersebut dikarenakan investor meyakini bahwa perusahaan yang memiliki kemampuan finansial yang baik akan mampu membayar seluruh kewajibannya serta mampu memberikan tingkat pengembalian yang layak bagi para investor (Joni & Lina, 2010) . Selain itu, perusahaan besar akan lebih dipercaya oleh investor karena dinilai mampu melakukan peningkatan kinerja perusahaan guna meningkatkan kualitas labanya (Dewi & Putri, 2015).

Untari (2010) mengelompokkan ukuran perusahaan menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan kecil (*small firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan besar (*large firm*). Jumlah tenaga kerja, total aktiva dan tingkat penjualan suatu perusahaan dapat dimanfaatkan sebagai komponen untuk menentukan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diprosikan melalui perhitungan menggunakan logaritma natural dari total asset. Logaritma natural merupakan logaritma yang menggunakan basis bilangan e. Bilangan e tersebut memiliki karakter seperti bilangan  $\pi$ , yaitu bilangan nyata



yang memiliki desimal tak terbatas untuk memperpendek *range* dari data variabel total aset. Logaritma natural tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

Penelitian ini menghitung ukuran perusahaan menggunakan rumus Log natural dari total aset. Perhitungan total aset menggunakan logaritma natural bertujuan untuk meminimalisir perbedaan signifikan antara perusahaan yang berukuran kecil, sedang dan besar. Pemilihan proksi logaritma total aset digunakan karena nilai aset relatif lebih stabil untuk mengukur ukuran perusahaan dibandingkan dengan proksi lainnya.

#### **2.2.4 Volatilitas Penjualan**

Volatilitas merupakan fluktuasi atau suatu pergerakan yang bervariasi pada satu periode ke periode lain (Sulastri, 2014). Kemudian, penjualan termasuk dalam salah satu bagian terpenting pada siklus operasional perusahaan untuk menghasilkan laba. Penjualan adalah unsur utama pada laporan laba rugi dan ditempatkan pada bagian atas dalam laporan, dimana sesudahnya dikurangkan dengan berbagai macam biaya sehingga didapatkan laba bersih (Brigham & Houston, 2011). Volatilitas penjualan merupakan indeks penyebaran distribusi penjualan atau derajat penyebaran penjualan pada suatu perusahaan (Fanani, 2010).

Nina dan Arfan (2014) menyatakan bahwa volatilitas penjualan menggambarkan besar kecilnya penjualan yang dihasilkan perusahaan menentukan tingkat pendapatan laba pada perusahaan tersebut. Apabila penjualan

mempengaruhi laba, maka secara langsung tingkat naik turunnya (volatilitas) penjualan memiliki pengaruh terhadap kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk mempertahankan labanya. Informasi mengenai kegiatan penjualan memiliki kaitan dan pengaruh terhadap laba perusahaan. Pemakai laporan keuangan kerap menjadikan volatilitas penjualan sebagai perhatian utama, khususnya investor yang menginginkan laba yang tinggi dari kegiatan perusahaan.

Kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas pada masa mendatang dapat ditunjukkan dengan volatilitas yang rendah dari penjualan pada suatu perusahaan. Sedangkan volatilitas penjualan yang tinggi menunjukkan adanya masalah dan gangguan dalam informasi keuangan. Pada situasi perekonomian yang stabil, dimana tidak terdapat pemicu seperti krisis ekonomi atau lainnya seharusnya tingkat volatilitas penjualan rendah. Jika terdapat volatilitas penjualan yang tinggi selama beberapa periode berturut-turut maka hal tersebut layak untuk dipertanyakan.

Volatilitas penjualan dapat dijadikan sebagai indikator fluktuasi pada lingkungan operasi dan kecenderungan perusahaan dalam menggunakan perkiraan dan estimasi (Kusuma & Sadjiarto, 2014). Tingginya volatilitas penjualan juga merupakan pertanda bahwa informasi penjualan pada perusahaan tersebut memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasinya, sehingga dapat dikatakan jika laba pada perusahaan tersebut tidak persisten dan tidak dapat dijadikan sebagai pedoman untuk memprediksi laba pada periode yang akan datang (Fanani, 2010).

Fanani (2010) yang mengacu pada penelitian Dechow dan Dichev (2002), berpendapat bahwa volatilitas penjualan merupakan standar deviasi penjualan selama periode penelitian dibagi dengan total aktiva. Data variabel volatilitas penjualan yang digunakan merupakan rata-rata selama tiga tahun (2016-2018). Sehingga, volatilitas penjualan tersebut dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\sigma(\text{Penjualan selama 3 tahun } jt)}{\text{Total Aktiva } jt}$$

Dimana:

Penjualan<sub>jt</sub> : Penjualan perusahaan j pada tahun 2016-2018

Total Aktiva<sub>jt</sub> : Total aktiva perusahaan j tahun t

$\sigma$ Penjualan : Standart deviasi penjualan

Penelitian ini mengukur volatilitas penjualan menggunakan standar deviasi penjualan selama periode penelitian dibagi dengan total aktiva. Proksi standar deviasi dipilih karena dapat digunakan mengetahui nilai sebaran data pada sebuah sampel penelitian dan memberikan gambaran seberapa dekat setiap titik data individu dengan garis nilai rata-rata data. Pembagian antara penjualan dan aktiva dinilai dapat menggambarkan keadaan fluktuasi dari penjualan secara tepat.

### **2.2.5 Volatilitas Arus Kas**

Arus kas merupakan kas masuk dan kas keluar yang dimanfaatkan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pada perusahaan sekaligus untuk mengukur kepastian arus kas mendatang. Salah satu kegunaan mengenai informasi arus kas menurut PSAK No. 2 paragraf 03 (IAI, 2012) adalah

meningkatkan daya banding pada pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan karena mampu meniadakan pengaruh dari penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama. Informasi mengenai arus kas sering dimanfaatkan para investor sebagai penunjang informasi laba karena kemampuan arus kas dalam meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi ini. Selain itu, arus kas memiliki kegunaan untuk menganalisis kredit, menetapkan ketentuan pinjaman, memprediksi kebangkrutan, meramal solvabilitas, menilai kualitas laba, menentukan kebijakan ekspansi dan kebijakan deviden.

Volatilitas arus kas adalah ukuran pada arus kas yang dengan cepat mengalami kenaikan atau penurunan (Fanani, 2010). Volatilitas arus kas menggambarkan derajat penyebaran pada arus kas atau dapat juga disebut sebagai indeks penyebaran distribusi arus kas pada perusahaan (Dechow & Dichev, 2002). Arus kas yang terjadi pada periode jangka pendek merupakan prediktor arus kas yang lebih baik jika dibandingkan dengan laba atas arus kas. Dalam pengukuran persistensi laba dibutuhkan informasi yang memiliki arus kas stabil atau dapat dikatakan memiliki volatilitas yang kecil. Jika arus kas memiliki fluktuasi yang tajam, maka akan sangat sulit untuk dimanfaatkan sebagai prediksi arus kas pada masa mendatang (Sulastri, 2014).

Fanani (2010) berpendapat bahwa apabila terjadi perubahan yang drastis dalam waktu singkat secara berkelanjutan pada arus kas operasional, maka hal tersebut dapat dijadikan pertanda bahwa arus kas tersebut tidak menggambarkan

keadaan operasional perusahaan yang sebenarnya. Sehingga akan memberikan dampak pada laba perusahaan karena laba tersebut tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya dan tidak dapat dijadikan sebagai pedoman untuk memprediksi laba pada periode yang akan datang. Selanjutnya, Kasiono dan Fachrurrozie (2016) berpendapat bahwa volatilitas arus kas yang tinggi menggambarkan persistensi laba yang rendah, karena informasi mengenai arus kas yang ada saat ini kurang andal dan sulit untuk digunakan sebagai prediksi arus kas pada masa yang akan datang.

Fanani (2010) yang mengacu pada penelitian Dechow dan Dichev (2002), menyatakan bahwa volatilitas arus kas merupakan standar deviasi aliran kas operasi yang dibagi dengan total aktiva. Sehingga, volatilitas arus kas tersebut dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\sigma(CFO_{jt})}{Total\ Aktiva_{jt}}$$

Dimana:

$CFO_{jt}$  : Aliran kas operasi perusahaan j tahun t

$Total\ Aktiva_{jt}$  : Total aktiva perusahaan j tahun t

$\sigma CFO_{jt}$  : Standart deviasi

Penelitian ini mengukur volatilitas arus kas menggunakan standar deviasi arus kas operasi selama periode penelitian dibagi dengan total aktiva tahun berjalan. Proksi standar deviasi dipilih karena dapat digunakan mengetahui nilai sebaran data pada sebuah sampel penelitian dan memberikan gambaran seberapa dekat setiap titik data individu dengan garis nilai rata-rata data. Pembagian antara

aliran kas operasi dan total aktiva dinilai merupakan indikator yang paling tepat untuk tolak ukur kemampuan perusahaan dalam mengelola kas yang dimilikinya.

### **2.3 Kajian Penelitian Terdahulu**

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Namun, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diperoleh hasil yang tidak konsisten. Fanani (2010) telah melakukan penelitian mengenai faktor-faktor penentu persistensi laba dan menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2001-2006. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa volatilitas arus kas, besaran akrual dan volatilitas penjualan memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Lalu variabel tingkat utang memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan pada variabel siklus operasi tidak ditemukan pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

Pengujian mengenai faktor yang berpengaruh terhadap persistensi laba juga telah dilakukan oleh Indra (2014). Penelitian tersebut menggunakan populasi perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 BEI periode 2009-2012 dan memiliki total sampel 55 perusahaan. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa volatilitas arus kas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan besaran akrual dan volatilitas penjualan memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Sulastri (2014) melakukan penelitian terhadap persistensi laba menggunakan variabel volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual

dan tingkat utang. Penelitian tersebut menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2012 dan memiliki total sampel 87 perusahaan. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa volatilitas arus kas, volatilitas penjualan dan tingkat utang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan pada variabel besaran akrual memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Nurochman dan Solikhah (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance*, tingkat utang dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Penelitian tersebut menggunakan populasi perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dan memiliki total sampel 26 perusahaan perbankan. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa variabel *good corporate governance* yang diprosikan dengan komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan pada pengukuran lain *good corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan perbankan. Kemudian pada variabel tingkat utang dan ukuran perusahaan tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Selain itu, Dewi dan Putri (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh *book-tax difference*, arus kas operasi, arus kas akrual dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Penelitian tersebut menggunakan populasi perusahaan perhotelan dan pariwisata yang terdaftar di BEI pada periode 2009-2011 dan memiliki total sampel 14 perusahaan. Penelitian tersebut menggunakan

teknik analisis berganda dan memperoleh hasil bahwa perbedaan temporer, perbedaan permanen, arus kas operasi dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan arus kas akrual tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Hogan dan Evans (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh variabel strategi perusahaan terhadap persistensi laba. Peneliti melakukan penelitian terhadap strategi perusahaan dengan memproksikannya pada *corporate social responsibility* (CSR). Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa strategi perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Penelitian mengenai persistensi laba juga pernah dilakukan oleh Kasiono dan Fachrurrozie (2016) yang meneliti mengenai pengaruh keandalan akrual, tingkat utang, volatilitas arus kas dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba. Penelitian tersebut menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2013 dan mendapatkan total sampel sebanyak 81 perusahaan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian yang menggunakan metode analisis regresi linier berganda tersebut memperoleh hasil bahwa variabel keandalan akrual dan volatilitas penjualan memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan variabel tingkat utang menunjukkan pengaruh negatif terhadap persistensi laba dan variabel volatilitas arus kas tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Lutfiyah (2016) melakukan penelitian mengenai persistensi laba menggunakan variabel volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat utang, *book tax difference*, siklus operasi dan ukuran perusahaan. Penelitian tersebut



menggunakan populasi perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2014 dan mendapatkan total sampel sebanyak 62 perusahaan. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa variabel volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat utang, *book tax difference*, siklus operasi dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

Penelitian lain dilakukan oleh Rahmadhani (2016) yang menguji mengenai variabel *book-tax difference*, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual dan tingkat utang. Penelitian tersebut menggunakan populasi perusahaan aneka industri pada periode 2010-2014 dan mendapatkan total sampel sebanyak 32 perusahaan. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa perbedaan permanen pada *book-tax difference* tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Kemudian variabel bahwa perbedaan temporer pada *book-tax difference*, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan dan besaran akrual memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sedangkan tingkat utang memiliki pengaruh yang positif.

Selanjutnya Septavita (2016) melakukan penelitian menggunakan variabel *book-tax difference*, arus kas operasi, tingkat utang dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa perbedaan permanen tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan pada variabel perbedaan temporer, arus kas operasi, tingkat utang dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh dan signifikan terhadap persistensi laba.

Kubota dan Takehara (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh variabel penjualan dan arus kas operasi terhadap persistensi laba. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode *vector*

*autoregressive (VAR)* dengan data sekunder. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa variabel penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba, sedangkan pada variabel arus kas operasi tidak ditemukan adanya pengaruh terhadap persistensi laba.

Penelitian menggunakan variabel kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, *fee* audit dan konsentrasi pasar terhadap persistensi laba dilakukan Nuraeni et al. (2018). Penelitian ini model analisis regresi data panel dengan aplikasi EViews 9. Pada penelitian yang menggunakan populasi perusahaan *property* dan *real estate* ini diperoleh hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Lalu variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sedangkan variabel *leverage*, *fee* audit dan konsentrasi pasar memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba.

Canina dan Potter (2018) meneliti mengenai pengaruh variabel diferensiasi perusahaan, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap persistensi laba. Pada penelitian yang menggunakan populasi perusahaan penginapan ini diperoleh hasil bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sedangkan pada variabel diferensiasi perusahaan dan ukuran perusahaan tidak ditemukan pengaruh terhadap persistensi laba.

Penelitian menggunakan variabel pendapatan sistematis, pendapatan tidak sistematis, arus kas operasi, bunga jangka panjang dan tingkat inflasi dilakukan oleh Liu et al. (2018). Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa variabel arus kas operasi tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Pendapatan sistematis memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sedangkan

pendapatan tidak sistematis, bunga jangka panjang dan tingkat inflasi memberi pengaruh positif terhadap persistensi laba

**Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil
1	Fanani (2010)	1. Volatilitas Arus Kas 2. Besaran Akrua 3. Volatilitas Penjualan 4. Tingkat Utang 5. Siklus Operasi	Volatilitas arus kas, besaran akrua dan volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
2	Indra (2014)	1. Volatilitas Arus Kas 2. Besaran Akrua 3. Volatilitas Penjualan	Volatilitas arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan besaran akrua dan volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
3	Sulastri (2014)	1. Volatilitas Arus Kas 2. Volatilitas Penjualan 3. Besaran Akrua 4. Tingkat Utang	Volatilitas arus kas, volatilitas penjualan dan tingkat utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Besaran akrua berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba.

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil
4	Nurochman dan Solikhah (2015)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Good Corporate Governance</i></li> <li>2. Tingkat Utang</li> <li>3. Ukuran Perusahaan</li> </ol>	Komite audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, tingkat utang dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
5	Dewi dan Putri (2015)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Book-Tax Difference</i></li> <li>2. Arus Kas Operasi</li> <li>3. Arus Kas Akrua</li> <li>4. Ukuran Perusahaan</li> </ol>	Perbedaan temporer, perbedaan permanen, arus kas operasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Arus kas akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
6	Hogan dan Evans (2015)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Strategi perusahaan</li> </ol>	Strategi perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.
7	Kasiono dan Fachrurrozie (2016)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keandalan akrual</li> <li>2. Tingkat utang</li> <li>3. Volatilitas arus kas</li> <li>4. Volatilitas penjualan</li> </ol>	Keandalan akrual dan volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Tingkat utang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil
8	Lutfiyah (2016)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Volatilitas arus kas</li> <li>2. Volatilitas penjualan</li> <li>3. Tingkat utang</li> <li>4. <i>Book tax difference</i></li> <li>5. Siklus operasi</li> <li>6. Ukuran perusahaan.</li> </ol>	Volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat utang, <i>book tax difference</i> , siklus operasi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
9	Rahmadhani (2016)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Book-tax difference</i></li> <li>2. Volatilitas arus kas</li> <li>3. Volatilitas penjualan</li> <li>4. Besaran akrual</li> <li>5. Tingkat utang</li> </ol>	Perbedaan temporer pada <i>book-tax difference</i> , volatilitas arus kas, volatilitas penjualan dan besaran akrual berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.
10	Septavita (2016)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Book-tax difference</i></li> <li>2. Arus kas operasi</li> <li>3. Tingkat utang</li> <li>4. Ukuran perusahaan</li> </ol>	Perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Perbedaan temporer, arus kas operasi, tingkat utang dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
11	Kubota dan Takehara (2017)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penjualan</li> <li>2. Arus kas operasi</li> </ol>	Variabel penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba, sedangkan pada variabel arus kas operasi tidak ditemukan adanya pengaruh terhadap persistensi laba.

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil
12	Nuraeni et al. (2018)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan manajerial</li> <li>2. Ukuran perusahaan</li> <li>3. <i>Leverage</i></li> <li>4. <i>Fee</i> audit</li> <li>5. Konsentrasi pasar</li> </ol>	Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. <i>Leverage</i> , <i>fee</i> audit dan konsentrasi pasar memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba.
13	Canina dan Potter (2018)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diferensiasi perusahaan</li> <li>2. Ukuran perusahaan</li> <li>3. <i>Leverage</i></li> </ol>	<i>Leverage</i> memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sedangkan pada variabel diferensiasi perusahaan dan ukuran perusahaan tidak ditemukan pengaruh terhadap persistensi laba.
14	Liu et al. (2018)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendapatan sistematis</li> <li>2. Pendapatan tidak sistematis</li> <li>3. Arus kas operasi</li> <li>4. Bunga jangka panjang</li> <li>5. Tingkat inflasi</li> </ol>	Arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Pendapatan sistematis berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Pendapatan tidak sistematis, bunga jangka panjang dan tingkat inflasi memberi pengaruh positif terhadap persistensi laba.

Sumber: Berbagai sumber, diolah 2020

## **2.4 Kerangka Berfikir.**

### **2.4.1 Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba**

Munawir (2014) menyatakan bahwa utang adalah seluruh kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana utang ini merupakan sumber dana atau modal suatu perusahaan yang berasal dari pihak kreditur. Kebijakan mengenai utang merupakan salah satu alternatif sumber pendanaan perusahaan selain melakukan penjualan saham di pasar modal (modal ekuitas). Karakteristik dari modal ekuitas adalah pengembaliannya yang tidak menentu dan tidak pasti serta tidak adanya pola dalam pembayaran kembali. Modal utang memiliki karakteristik yang berbeda dengan modal ekuitas, baik modal utang berjangka pendek maupun berjangka panjang harus dibayarkan kembali pada waktu yang telah ditentukan tanpa memperhatikan kondisi keuangan pada perusahaan.

Utang dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu utang berjangka pendek dan utang berjangka panjang. Utang berjangka pendek merupakan sumber pendanaan yang jatuh tempo dalam rentang waktu kurang dari satu tahun, umumnya digunakan sebagai penambahan modal kerja untuk siklus operasi normal perusahaan. Sedangkan utang jangka panjang merupakan sumber pendanaan yang digunakan untuk perluasan atau ekspansi usaha karena perusahaan membutuhkan modal yang cukup besar dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengembalikan modal dari ekspansi yang dilakukan (Setiana, 2012).

Utang yang mengalami peningkatan secara tidak langsung akan meningkatkan skala bisnis perusahaan karena perusahaan memperoleh tambahan modal, baik untuk kegiatan operasional maupun kegiatan perluasan. Manajemen perusahaan juga memiliki kewajiban untuk selalu menjaga kemampuannya dalam memenuhi utang yang telah jatuh tempo. Oleh karena itu tingginya tingkat utang diyakini akan meningkatkan persistensi laba karena perusahaan akan mendorong perusahaan untuk mempertahankan kinerjanya agar tetap dinilai baik oleh kreditor maupun auditor, sehingga kreditor mudah memberikan dana bagi perusahaan dan juga kelonggaran pada proses pembayaran (Fanani, 2010).

Hubungan mengenai tingkat utang dengan persistensi laba dapat dijelaskan menggunakan teori sinyal. Sesuai dengan teori sinyal pihak manajemen dapat menyampaikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada para investor dan kreditor. Perusahaan akan berusaha memberikan sinyal untuk meyakinkan para investor bahwa kinerja perusahaan baik. Kepercayaan para investor mengenai baiknya kinerja perusahaan dapat menepis keraguan yang disebabkan oleh tingkat utang yang tinggi, karena kinerja yang baik diyakini dapat memberikan pengembalian laba yang baik pula kepada para investor.

Tingkat utang akan menjadi tinggi apabila lebih banyak utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan. Seberapa tinggi tingkat hutang yang diinginkan oleh perusahaan, sangat tergantung pada stabilitas perusahaan. Pada saat tingkat hutang tinggi, maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan diharapkan dapat menutup pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Tingkat hutang merupakan bagian sumber pendanaan untuk investasi maupun operasional yang



berasal dari luar perusahaan. Besarnya rasio utang pada suatu perusahaan menggambarkan kompleksitas dan risiko keuangan (Tumirin, 2003).

Tingginya tingkat utang suatu perusahaan yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan merupakan gambaran tingkat kestabilan pada perusahaan tersebut, sehingga investor meyakini bahwa tingkat utang yang tinggi akan memperbesar laba yang diperoleh (Brigham & Houston, 2014). Perusahaan lebih memilih menggunakan utang sebagai sumber dana karena utang dapat digunakan untuk mengurangi pajak penghasilan perusahaan, sehingga pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh perusahaan menjadi lebih kecil (Anna, 2012). Penghematan pajak dapat menjadikan laba yang diperoleh perusahaan menjadi lebih besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani (2016) menemukan bukti empiris bahwa tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Dalam penelitian tersebut Rahmadhani (2016) menjelaskan bahwa tingkat utang yang tinggi secara tidak langsung meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba karena adanya dana yang cukup dari utang tersebut. Penelitian lain yang membuktikan bahwa tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba yaitu Fanani (2010). Sesuai dengan pemaparan diatas, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H1 : Tingkat utang berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba.

#### **2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba**

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai nilai yang menunjukkan besar kecilnya lingkup atau luas suatu perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaannya. Ukuran perusahaan dapat dimanfaatkan oleh investor untuk menentukan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Besarnya ukuran perusahaan dapat ditunjukkan dengan total penjualan, total aktiva, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan proksi total aktiva yang merupakan bagian dari laporan keuangan perusahaan yang disajikan kepada pihak ekstern.

Mayoritas investor lebih mempercayakan investasinya pada perusahaan besar karena diyakini mampu untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan melalui berbagai upaya peningkatan kinerja perusahaan (Dewi & Putri, 2015). Perusahaan yang memiliki skala besar juga lebih mudah mendapatkan pinjaman dibandingkan dengan perusahaan kecil karena jaminan berupa aktiva yang dimiliki oleh perusahaan besar bernilai lebih besar. Selain itu, investor juga meyakini bahwa pertumbuhan laba pada perusahaan skala besar juga relatif lebih besar, sehingga akan *return* yang diperoleh pun lebih besar. Pertumbuhan laba yang tinggi akan mempengaruhi persistensi laba dan meningkatkan daya tarik investor karena kemampuan perusahaan yang dinilai baik.

Apabila suatu perusahaan memiliki penjualan yang tinggi maka hal ini mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang lebih besar. Tingkat penjualan pada suatu perusahaan yang baik adalah yang meningkat secara stabil atau tidak fluktuatif. Jika tingkat

penjualan berfluktuasi, maka penjualan tersebut tidak dapat mencerminkan laba yang baik karena tidak persisten. Semakin stabil tingkat penjualan pada suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan tersebut. Perusahaan yang berskala besar dapat mempengaruhi respon pasar dan umumnya lebih diperhatikan oleh masyarakat, sehingga harus lebih berhati-hati dalam melaporkan informasi pada laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan kinerja yang baik akan mampu mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang.

Siregar Siddharta Utama (2006) dalam Nurochman dan Solikhah (2015) menyatakan bahwa perusahaan skala besar yang telah mencapai tahap kedewasaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif stabil dan dinilai lebih mampu memperoleh laba dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan yang stabil diyakini memiliki tingkat kepastian yang tinggi dalam menghasilkan laba dan sebaliknya pada perusahaan kecil adanya kemungkinan laba yang diperoleh cenderung belum stabil sehingga tingkat kepastian labanya lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika ukuran perusahaan semakin besar, maka akan meningkatkan sifat prediktabilitas dari laba yang diperoleh perusahaan sehingga akan meningkatkan persistensi laba perusahaan.

Hubungan mengenai ukuran perusahaan dengan persistensi laba dapat dijelaskan menggunakan teori sinyal. Teori sinyal dapat menjelaskan cerminan kualitas pada laporan keuangan yang disampaikan perusahaan untuk menarik calon investor. Dimana penilaian mengenai besarnya skala suatu perusahaan dapat memberikan sinyal kepada para investor jika perusahaan tersebut memiliki

persistensi dan kualitas laba yang baik. Ketika perusahaan memiliki jumlah aktiva yang besar maka akan menjadi sinyal bagi investor untuk melakukan penanaman saham kepada perusahaan tersebut.

Perusahaan yang memiliki skala besar akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil. Hal tersebut dikarenakan perusahaan besar memiliki kestabilan operasi yang diyakini lebih baik sehingga kesalahan estimasi pada perusahaan berskala besar cenderung rendah. Perusahaan berskala besar mempunyai kinerja dan sistem yang baik untuk mengelola, mengendalikan dan mengatur aset yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini menyebabkan investor akan lebih memberikan kepercayaan kepada perusahaan besar dengan asumsi bahwa perusahaan besar lebih mampu untuk meningkatkan kinerja perusahaan guna meningkatkan kualitas labanya (Dewi & Putri, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Putri (2015) menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Dalam penelitian tersebut Dewi dan Putri (2015) menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin baik perusahaan untuk melakukan *tax planning* dan mengatur keuangan perusahaan. Penelitian lain yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba dilakukan oleh Septavita (2016). Sesuai dengan pemaparan diatas, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba.

### **2.4.3 Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba**

Penjualan merupakan salah satu unsur penting yang terdapat pada laporan laba rugi perusahaan, dimana penjualan tersebut akan dikurangkan dengan beberapa macam biaya sehingga akan dihasilkan laba bersih (Brigham & Houston, 2014). Pada umumnya perusahaan memiliki tiga tujuan utama dalam melakukan penjualan, yaitu untuk mendapatkan laba tertentu, mencapai volume penjualan tertentu dan menunjang pertumbuhan perusahaan (Swastha, 2001).

Volatilitas penjualan menggambarkan besar kecilnya penjualan yang dihasilkan perusahaan untuk menentukan tingkat pendapatan laba pada perusahaan tersebut. Apabila penjualan mempengaruhi laba, maka secara langsung tingkat naik turunnya (volatilitas) penjualan memiliki pengaruh terhadap kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk mempertahankan labanya (Nina & Arfan, 2014).

Kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas pada masa mendatang dapat ditunjukkan dengan volatilitas yang rendah dari penjualan pada suatu perusahaan. Sedangkan volatilitas penjualan yang tinggi menunjukkan adanya masalah dan gangguan dalam informasi keuangan. Pada situasi perekonomian yang stabil, dimana tidak terdapat pemicu seperti krisis ekonomi atau lainnya seharusnya tingkat volatilitas penjualan rendah. Jika terdapat volatilitas penjualan yang tinggi selama beberapa periode berturut-turut maka hal tersebut layak untuk dipertanyakan.

Volatilitas penjualan dapat dijadikan indikasi mengenai fluktuasi lingkungan operasi dan kecenderungan pada perusahaan dalam menggunakan estimasi. Kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas pada masa mendatang dapat ditunjukkan dengan volatilitas yang rendah dari penjualan pada suatu perusahaan (Purwanti, 2010). Sedangkan volatilitas penjualan yang tinggi menunjukkan adanya masalah dan gangguan dalam informasi keuangan.

Hubungan mengenai volatilitas penjualan dengan persistensi laba dapat dijelaskan menggunakan teori agensi. Masalah keagenan dapat timbul karena adanya asimetri informasi antara pihak pemilik dengan pihak manajemen yang mempunyai informasi yang lebih mendalam mengenai perusahaan. Dikarenakan adanya pengaruh penjualan terhadap laba, secara langsung tingkat naik turunnya (volatilitas) penjualan memiliki pengaruh terhadap kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk mempertahankan labanya. Informasi mengenai kegiatan penjualan memiliki kaitan dan pengaruh terhadap laba perusahaan. Pemakai laporan keuangan kerap menjadikan volatilitas penjualan sebagai perhatian utama, khususnya investor yang menginginkan laba yang tinggi dari kegiatan perusahaan.

Informasi dari kegiatan penjualan tentu sangat berpengaruh dan berkaitan terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Volatilitas penjualan yang tinggi selama beberapa periode harus dipertanyakan, karena hal ini mencerminkan adanya gangguan dan masalah pada informasi penjualan. Dalam kondisi perekonomian yang stabil, dimana tidak ada pemicu seperti krisis ekonomi dan sebagainya, maka seharusnya tingkat volatilitas penjualan akan rendah. Volatilitas penjualan dapat

dijadikan indikasi fluktuasi lingkungan operasi, dan kecenderungan perusahaan dalam menggunakan perkiraan dan estimasi (Kusuma & Sadjarto, 2014).

Volatilitas penjualan yang memiliki fluktuasi yang tajam membuat prediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan itu sendiri menjadi kurang pasti bahkan kemungkinan kesalahan prediksi atau kesalahan estimasi sangat tinggi. Aliran kas yang dihasilkan dari aktivitas penjualan akan berujung pada laba perusahaan. Sehingga volatilitas penjualan juga akan berdampak terhadap volatilitas laba itu sendiri.

Volatilitas penjualan yang tinggi menandakan informasi penjualan memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi, maka laba yang diperoleh perusahaan tersebut tidak persisten dan tidak dapat dijadikan acuan untuk memprediksi laba pada periode selanjutnya (Fanani, 2010). Semakin tidak stabil penjualan yang ditunjukkan melalui tingginya volatilitas penjualan, maka semakin rendah persistensi laba. Sebaliknya, semakin rendah volatilitas penjualan maka semakin persisten laba perusahaan (Kusuma & Sadjarto, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani (2016) menemukan bukti empiris bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Dalam penelitiannya Rahmadhani (2016) menjelaskan volatilitas penjualan yang semakin tinggi akan berdampak pada semakin rendahnya peluang perusahaan dalam memperoleh persistensi laba di masa depan. Penelitian lain yang membuktikan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap

persistensi laba yaitu Fanani (2010). Sesuai dengan pemaparan diatas, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H3 : Volatilitas penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba.

#### **2.4.4 Volatilitas Arus Kas Memoderasi Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba**

Arus kas adalah aliran keluar dan masuknya kas yang terjadi pada suatu perusahaan dalam periode tertentu. Kemampuan arus kas dalam meningkatkan daya banding pada pelaporan kinerja operasi suatu perusahaan dimanfaatkan para investor untuk dijadikan sumber informasi selain informasi mengenai laba. Tujuan utama dari laporan arus kas adalah menyediakan informasi tentang penerimaan dan pembayaran kas pada sebuah perusahaan selama satu periode (Kieso, 2007). Selain itu, arus kas memiliki tujuan untuk menyediakan informasi tentang penerimaan dan pembayaran kas yang relevan pada sebuah perusahaan. arus kas memiliki kegunaan untuk menganalisis kredit, menetapkan ketentuan pinjaman, memprediksi kebangkrutan, meramal solvabilitas, menilai kualitas laba, menentukan kebijakan eskpansi.

Informasi mengenai arus kas pada perusahaan berguna bagi pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas maupun setara kas (Hayati, 2014). Penggunaan metode kas (*cash basis*) pada suatu laporan keuangan dapat diartikan sebagai nilai yang terkandung di dalam arus kas pada suatu periode yang mencerminkan nilai



labanya. Arus kas relatif lebih sulit untuk dilakukan manipulasi sehingga arus kas dapat dijadikan sebagai indikator laporan keuangan yang baik (Fanani, 2010).

Arus kas yang berfluktuasi tinggi mencerminkan ketidakpastian dalam operasi perusahaan. Persistensi laba yang tinggi ditandai dengan arus kas yang stabil (tidak berfluktuasi tinggi), jika arus kas suatu perusahaan berfluktuasi tinggi maka informasi arus kas tersebut tidak dapat menjadi sinyal persistensi laba yang baik. Hal ini menyebabkan volatilitas arus kas dapat mempengaruhi persistensi laba suatu perusahaan. Dimana jika arus kas perusahaan yang bernilai positif akan memberi kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba pada periode mendatang.

Ketika suatu perusahaan ingin mengembangkan usahanya, salah satu alternatif yang dapat diambil adalah dengan utang. Ketika utang jangka panjang pada perusahaan lebih banyak dari hutang jangka pendeknya maka tingkat hutang perusahaan itu menjadi lebih besar. Apabila laba suatu perusahaan tidak mampu menutup bunga dan pokok, sedangkan perusahaan tidak bisa mengalokasikan dana untuk membayar akan menimbulkan risiko gagal bayar. Tingginya tingkat utang yang dimiliki oleh perusahaan mengakibatkan perusahaan berusaha untuk meningkatkan persistensi laba, hal ini dilakukan perusahaan agar dapat mempertahankan kinerja yang baik dan memuaskan dimata investor dan kreditor (Fanani, 2010).

Seberapa besar tingkat hutang akan mempengaruhi stabilitas perusahaan yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan (Hayati, 2014). Tingginya tingkat hutang perusahaan menyebabkan perusahaan akan

meningkatkan persistensi labanya agar dapat mempertahankan kinerja keuangannya yang baik dimata investor serta auditor. Ketika perusahaan memiliki kinerja yang baik maka kreditor akan lebih percaya bahwa perusahaan mampu membayar utang serta bunga yang telah diberikan.

Pada suatu perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi maka tingkat volatilitas arus kas pada perusahaan tersebut akan cenderung rendah atau stabil. Arus kas yang stabil akan meningkatkan keyakinan kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan, sehingga tingkat utang pada perusahaan tersebut akan cenderung tinggi. Tingginya tingkat utang juga diyakini akan meningkatkan persistensi laba karena manajemen ingin memperlihatkan kinerja yang baik dimata investor maupun auditor.

Fanani (2010) menyatakan bahwa tingkat hutang yang tinggi dapat memberi insentif lebih kuat bagi manajer untuk mengelola laba pada prosedur yang telah ditentukan. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang tinggi maka volatilitas arus kasnya akan cenderung rendah. Arus kas yang stabil akan meningkatkan keyakinan kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan, sehingga tingkat utang pada perusahaan tersebut akan cenderung tinggi. Hal ini sesuai dengan teori sinyal karena besarnya tingkat hutang pada perusahaan akan membuat perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata investor dan kreditor. Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi maka tingkat volatilitas arus kas pada perusahaan tersebut akan cenderung rendah atau stabil. Arus kas yang stabil akan meningkatkan keyakinan kreditor untuk memberikan pinjaman kepada

perusahaan, sehingga tingkat utang pada perusahaan tersebut akan cenderung tinggi. Putri (2017) menjelaskan bahwa para pemegang saham akan mendapatkan manfaat dari solvabilitas keuangan sejauh laba yang dihasilkan atas uang yang telah dipinjam melebihi biaya bunga dan juga jika terjadi kenaikan pada nilai pasar saham. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa volatilitas arus kas memperkuat pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba.

H4 : Volatilitas arus kas memoderasi pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba.

#### **2.4.5 Volatilitas Arus Kas Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba**

Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan (Taures, 2011). Terdapat beberapa faktor yang dapat dijadikan untuk mengukur besarnya ukuran perusahaan. Seperti total penjualan, jumlah karyawan, total aset, dan nilai kapitalisasi pasar. Semakin besar faktor tersebut, semakin besar pula ukuran dari suatu perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan besaran total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Besaran total aset suatu perusahaan mewakili tersedianya sumber daya untuk kegiatan operasional perusahaan di mana pada kegiatan tersebut cenderung digunakan untuk mendapatkan laba. Oleh sebab itu, secara tidak langsung ukuran perusahaan dapat dimanfaatkan untuk menentukan kemampuan pada suatu perusahaan dalam mengendalikan serta menghasilkan laba. Siregar dan Utama (2006) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi

yang tersedia untuk investor mengambil keputusan mengenai investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak.

Sebuah perusahaan yang berukuran besar mempunyai manajemen pengelolaan yang lebih baik serta mempunyai kemampuan untuk menerbitkan laporan keuangan berkualitas yang lebih baik pula dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Ukuran perusahaan yang besar diyakini sebagai suatu indikator yang memberikan gambaran mengenai tingkat resiko bagi investor dalam mengambil keputusan investasi pada perusahaan tersebut.

Perusahaan yang berskala besar lebih mudah mendapatkan kredit dari kreditur apabila dibandingkan dengan perusahaan kecil karena dianggap lebih mampu menjalankan produksinya dengan baik sehingga dapat mengembalikan pinjaman dana dengan baik pula. Jika perusahaan dapat memperoleh pinjaman dana dari kreditur dengan mudah dan menjalankan usahanya dengan baik maka perusahaan tersebut dinilai mampu memberikan laba yang persisten kepada investor.

Informasi mengenai arus kas pada perusahaan berguna bagi pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas maupun setara kas (Hayati, 2014). Penggunaan metode kas (*cash basis*) pada suatu laporan keuangan dapat diartikan sebagai nilai yang terkandung di dalam arus kas pada suatu periode yang mencerminkan nilai labanya. Arus kas relatif lebih sulit untuk dilakukan manipulasi sehingga arus kas dapat dijadikan sebagai indikator laporan keuangan yang baik (Fanani, 2010).

Arus kas yang berfluktuasi tinggi mencerminkan ketidakpastian dalam operasi perusahaan. Persistensi laba yang tinggi ditandai dengan arus kas yang stabil (tidak berfluktuasi tinggi), jika arus kas suatu perusahaan berfluktuasi tinggi maka informasi arus kas tersebut tidak dapat menjadi sinyal persistensi laba yang baik. Hal ini menyebabkan volatilitas arus kas dapat mempengaruhi persistensi laba suatu perusahaan. Dimana jika arus kas perusahaan yang bernilai positif akan memberi kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba pada periode mendatang.

Pada perusahaan yang memiliki ukuran besar, maka volatilitas arus kas pada perusahaan tersebut akan cenderung rendah atau stabil. Perusahaan yang besar dapat menjadi salah satu indikator bahwa perusahaan tersebut sudah mencapai tahap kedewasaan sehingga tingkat volatilitas arus kas akan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Persistensi laba pada perusahaan yang berukuran besar dan memiliki volatilitas perusahaan rendah akan cenderung tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan yang berukuran besar dan memiliki volatilitas arus kas rendah merupakan pertanda bahwa manajemen pengelolaan pada perusahaan tersebut baik.

Hal ini sesuai dengan teori sinyal karena akan diperolehnya sinyal positif dari calon investor bahwa ukuran perusahaan yang besar memiliki volatilitas arus kas yang stabil yang akan mempengaruhi persistensi laba sehingga membuat laba perusahaan menjadi persisten. Hal itu dapat dijadikan dasar untuk memprediksi laporan keuangan perusahaan pada periode mendatang dan mendapatkan kepercayaan dari investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa volatilitas arus kas memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

H5 : Volatilitas arus kas memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

#### **2.4.6 Volatilitas Arus Kas Memoderasi Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba**

Penjualan termasuk dalam salah satu bagian terpenting pada siklus operasional perusahaan untuk menghasilkan laba. Penjualan adalah unsur utama pada laporan laba rugi dan ditempatkan pada bagian atas dalam laporan, dimana sesudahnya dikurangkan dengan berbagai macam biaya sehingga didapatkan laba bersih (Brigham & Houston, 2011). Volatilitas penjualan sering dijadikan perhatian utama para pengguna laporan keuangan, khususnya investor yang menginginkan laba yang tinggi dari kegiatan perusahaan.

Volatilitas penjualan menunjukkan besar kecilnya penjualan yang dihasilkan perusahaan untuk menentukan pendapatan laba pada suatu perusahaan. Apabila penjualan mempengaruhi laba, maka secara langsung tingkat naik turunnya (volatilitas) penjualan memiliki pengaruh terhadap kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk mempertahankan labanya (Nina & Arfan, 2014). Kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas pada masa mendatang dapat dicerminkan dengan volatilitas yang rendah dari penjualan pada suatu perusahaan (Purwanti, 2010). Sedangkan volatilitas penjualan yang tinggi mencerminkan adanya masalah dan gangguan dalam informasi keuangan.

Volatilitas penjualan yang memiliki fluktuasi yang tajam dapat menyebabkan prediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan itu sendiri menjadi kurang pasti dan bahkan terjadi kemungkinan kesalahan prediksi atau kesalahan estimasi yang sangat tinggi. Aliran kas yang dihasilkan dari aktivitas penjualan akan berujung pada laba perusahaan. Sehingga volatilitas penjualan juga akan memberikan dampak terhadap volatilitas laba itu sendiri.

Arus kas yang berfluktuasi tinggi mencerminkan ketidakpastian dalam operasi perusahaan. Persistensi laba yang tinggi ditandai dengan arus kas yang stabil (tidak berfluktuasi tinggi), jika arus kas suatu perusahaan berfluktuasi tinggi maka informasi arus kas tersebut tidak dapat menjadi sinyal persistensi laba yang baik. Hal ini menyebabkan volatilitas arus kas dapat mempengaruhi persistensi laba suatu perusahaan. Dimana jika arus kas perusahaan yang bernilai positif akan memberi kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba pada periode mendatang.

Dalam pengukuran persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil yaitu arus kas yang memiliki volatilitas yang rendah. Dechow dan Dichev (2002) menjelaskan tajamnya fluktuasi arus kas akan menyulitkan perusahaan memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Tingginya volatilitas arus kas juga menunjukkan persistensi laba yang rendah. Karena informasi laba yang ada saat ini sulit dan kurang andal untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Tingginya volatilitas arus kas menunjukkan tingginya ketidakpastian lingkungan operasi. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka persistensi laba akan semakin rendah.

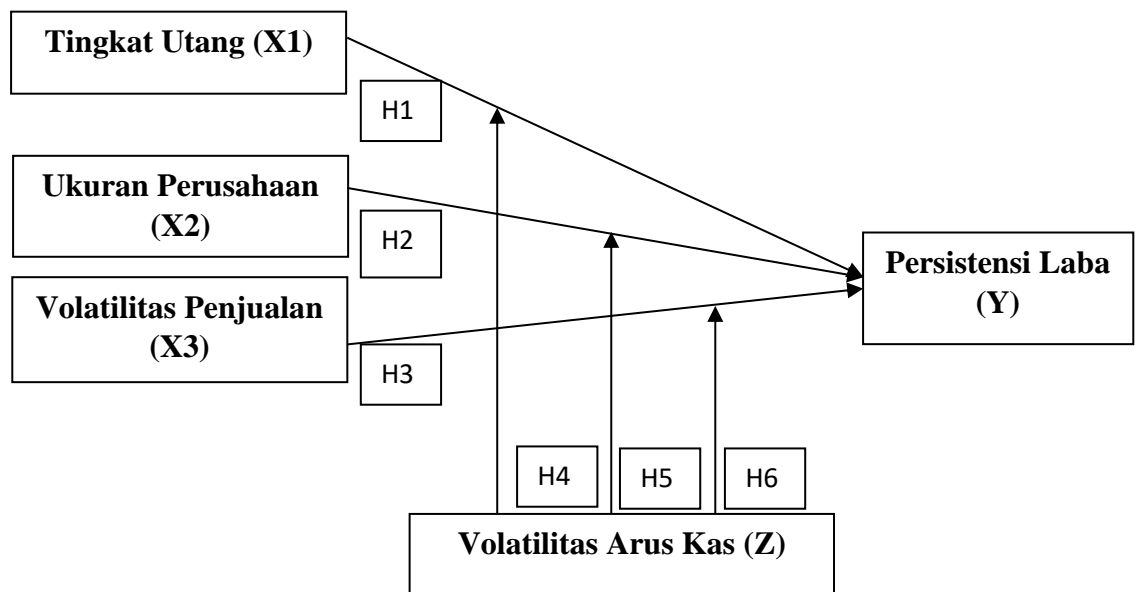
Hubungan antara volatilitas penjualan dengan persistensi laba yang dimoderasi oleh volatilitas arus kas dapat dijelaskan menggunakan teori agensi. Masalah keagenan dapat timbul karena adanya asimetri informasi antara pihak pemilik dengan pihak manajemen yang mempunyai informasi yang lebih mendalam mengenai perusahaan. Dikarenakan adanya pengaruh penjualan terhadap laba, secara langsung tingkat naik turunnya (volatilitas) penjualan dan arus kas memiliki pengaruh terhadap kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk mempertahankan labanya. Informasi mengenai kegiatan penjualan yang berkaitan erat dengan arus kas perusahaan memiliki pengaruh terhadap laba perusahaan. Pemakai laporan keuangan kerap menjadikan volatilitas penjualan sebagai perhatian utama, khususnya investor yang menginginkan laba yang tinggi dari kegiatan perusahaan.

Pada perusahaan yang memiliki tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka tingkat volatilitas arus kas perusahaan tersebut akan cenderung tinggi pula. Tingginya volatilitas penjualan dan volatilitas arus kas merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Hal tersebut dikarenakan tingginya tingkat volatilitas penjualan maupun volatilitas arus kas merupakan pertanda bahwa laporan keuangan pada perusahaan tersebut tidak menggambarkan keadaan operasional perusahaan yang sebenarnya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa volatilitas arus kas akan memperkuat pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.

H6 : Volatilitas arus kas memoderasi pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.



Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh besaran akrual, tingkat utang, ukuran perusahaan dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba dengan volatilitas arus kas sebagai variabel moderating. Kerangka berfikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini berdasarkan kerangka berpikir diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

H1 : Tingkat utang berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI

tahun 2016-2018.

H3 : Volatilitas penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

H4 : Volatilitas arus kas memoderasi pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba.

H5 : Volatilitas arus kas memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

H6 : Volatilitas arus kas memoderasi pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Sesuai dengan hasil analisis data dan pembahasan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di bursa efek Indonesia dengan menggunakan variabel berupa tingkat utang, ukuran perusahaan, dan volatilitas penjualan sebagai variabel independen, persistensi laba sebagai variabel dependen serta volatilitas arus kas sebagai variabel moderating, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat utang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap persistensi laba, sehingga H1 ditolak.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap persistensi laba, sehingga H2 ditolak.
3. Volatilitas penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba namun berbeda arah dengan hipotesis penelitian, sehingga H3 ditolak.
4. Volatilitas arus kas dapat memoderasi pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba, sehingga H4 diterima.
5. Volatilitas arus kas tidak dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba, sehingga H5 ditolak.
6. Volatilitas arus kas dapat memoderasi pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba, sehingga H6 diterima.

## 5.2 Saran

Sesuai dengan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan diatas, maka saran yang diajukan adalah sebagai berikut ini:

1. Pengukuran variabel persistensi laba pada penelitian ini menggunakan proksi nilai koefisien regresi yang diperoleh dari regresi laba pada periode sekarang dengan laba pada periode tahun sebelumnya, sehingga dapat disarankan penelitian selanjutnya untuk menggunakan pengukuran persistensi laba dengan proksi lain dan menggunakan variabel moderating lain yang dapat memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.
2. Sampel yang digunakan pada penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Sehingga peneliti selanjutnya disarankan untuk memperbesar jumlah sampel dan juga memperpanjang periode penelitian.
3. Ditinjau dari nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang relatif kecil yaitu sebesar 23,5% maka pada penelitian selanjutnya sebaiknya ditambahkan variabel lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap persitensi laba misalnya seperti *boox tax difference* dan besaran akrual.
4. Perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan naik turunnya arus kas operasi agar laba yang diperoleh perusahaan lebih persisten. Hal ini disebabkan karena pentingnya volatilitas arus kas dalam memoderasi pengaruh variabel tingkat utang dan variabel volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayres, F. L. (1994). Perception of Earnings Quality: What Managers Need to Know. *Management Accounting*, 75(9), 27–29.
- Baridwan, Z. (2004). *Intermediate Accounting “Pengantar Akuntansi”* (Edisi 21). Salemba Empat.
- Barus, A. C., & Rica, V. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 4, 71–80.
- Bougie, R., & Sekaran, U. (2010). *Research Methods For Business* (Edisi 5). John Wiley and Sons Ltd.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (11th ed.). Salemba Empat.
- Canina, L., & Potter, G. (2018). Determinants of Earnings Persistence and Predictability for Lodging Properties. *Cornell Hospitality Quarterly*, 60(1), 40–51. <https://doi.org/10.1177/1938965518791729>
- Dechow, P. M., & Dichev, I. D. (2002). The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accruals Estimation Errors. *The Accounting Review*, 77(2002), 35–59. <https://doi.org/10.2308/accr.2002.77.s-1.61>
- Dewi, N. P. L., & Putri, I. A. D. (2015). Pengaruh Book-Tax Difference , Arus Kas Operasi , Arus Kas Akrua , Dan Ukuran Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1(10), 244–260.
- Dewi, N. putu L., & Putri, I. G. A. . A. D. (2015). Pengaruh Book-Tax Difference , Arus Kas Operasi , Arus Kas Akrua , Dan Ukuran Perusahaan pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 244–260.
- Djamaluddin, S. (2008). Analisis Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, Akrua dan Arus Kas. *Jurnal akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 55–67.
- Ewert, R., & Wagenhofer, A. (2010). Earnings Quality Metrics and What They Measure. *University Of Graz*.
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Laporan Akuntansi*. ALFABETA.
- Fanani, Z. (2010). Analisa Faktor–Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 109–123.
- Fanani, Z. (2010b). *Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba*.

- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21, Upgrade PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, A. (2008). *Auditing I (Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan)*. UPPAMP YKPN.
- Harahap, S. S. (2008). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Hayati, F. Al. (2013). Pengaruh Tingkat Utang (Leverage) Dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di PT BEI). *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*.
- Hogan, R., & Evans, J. D. (2015). Does the strategic alignment of value drivers impact earnings persistence? *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 6(3), 374–396. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-11-2014-0073>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan. PSAK (Cetakan Ke)*. Salemba Empat.
- Indra, C. (2014). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua, dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba. *Artikel Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Irfan, F. H., & Kiswara, E. (2013). pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba dengan Komponen Akrua dan Aliran Kas sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–13.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976a). Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(V), 305–360.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976b). *Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure*. 1–78.
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management during Import Relief Investigation. *Journal of Accounting Research*.
- Joni., & Lina. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 12(2), 81–96.
- Junawatiningsih, T., & Harto, P. (2014). Analisis Pengaruh Mekanisme Internal Dan Eksternal Corporate Governance Terhadap Persistensi Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(4).
- Kasiono, D., & Fachrurrozie. (2016). Determinan Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Accounting Analysis Journal*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/ISSN 2252-6765>

- Kodriyah, & Artiwiya, G. (2016). Pengaruh Book Tax Differences Dan Manajemen Laba Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 3(2).
- Kubota, K., & Takehara, H. (2017). *Measuring the Persistency of Earnings Components : Applications of the VAR Model to Long-Run Japanese Data*. 1–6. <https://doi.org/10.1177/0148558X17732248>
- Kusuma, B., & Sadjarto, R. A. (2014). Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas , Volatilitas Penjualan , Tingkat Utang , Book Tax Gap , dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Tax & Accounting Review*, 4(1), 1–8.
- Liu, S., Wu, P., & Huang, C. (2018). The Threshold Effect of Monetary Policy on Earnings Persistence. *Spanish Journal of Finance and Accounting / Revista Española de Financiación y Contabilidad*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/02102412.2018.1461462>
- Lutfiyah, L. (2016). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Utang, Book Tax Difference, Siklus Operasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba. *Skripsi*. surabaya: STIE Perbanas Surabaya
- Munawir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty.
- Murhadi, W. R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Salemba Empat.
- Nina, H. B., & Arfan, M. (2014). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, dan Financial Leverage Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Syiah Kuala*, 3(2), 1–12.
- Nuraeni, R., Mulyati, S., & Putri, T. E. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba ( Studi Kasus pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015 ). *Accounting Reserach Journal of Sutaatmadja*, 1(1).
- Nurochman, A., & Solikhah, B. (2015). Pengaruh *Good Corporate Governance*, Tingkat Utang dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba. *Accounting Analysis Journal*, 4(4), 1–9.
- Penman, S. H. (2001). *Financial Statement Analysis and Security Valuation*. Mc Graw Hill.
- Prasetyantoko. (2008). *Corporate Governance*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmadhani, A. (2016). Pengaruh Book-Tax Differences, Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, dan Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba. *JOM Fekon*, 2(1), 1–15.

- Risdawati, I. M. E., & Subowo. (2015). *Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba*. 7 (2), 109–118.
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40. <https://doi.org/10.2469/dig.v27.n1.2>
- Septavita, N. (2016). Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Utang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jom Fekon*, 3(1), 1309–1323.
- Soemarso. (2004). *Akuntansi Suatu Pengantar* (Edisi 5). Salemba Empat.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Sulastri, D. A. (2014). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran AkruaL Dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi*, 2(2).
- Sutedi, A. (2011). *Good Corporate Governance*. Sinar Grafika.
- Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan* (Edisi Ketu). BPFE Yogyakarta.
- Tucker, J. W., & Zarowin, P. A. (2006). Does Income Smoothing Improve Earnings Informativeness? *The Accounting Review*, 81(1), 251–270.
- Untari, L. (2010). Effect On Company Characteristics Corporate Social Responsibility Disclosures In Corporate Annual Report Of Consumption Listed In Indonesia Stock Exchange. *Skripsi Universitas Gunadarma*.
- Wahyudin, A., & Solikhah, B. (2017). Corporate governance implementation rating in Indonesia and its effects on financial performance. *Corporate Governance (Bingley)*, 17(2), 250–265. <https://doi.org/10.1108/CG-02-2016-0034>
- Wihardiningrum, S., & Aryanti, T. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Book Tax Gap dan Pengaruhnya terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti (e-Journal)*, 2(2), 183–210.
- Wijayanti, H. T. (2006). Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, AkruaL, Dan Arus Kas. *Simposium Nasional Akuntansi IX*.